

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 27, Oktober 2010



Fotografi Prostitusi & Gelar Magister | Studi tentang foto prostitusi berbuah gelar Magister
Mengoptimalkan Hasil Beauty Shot | Berbagai tip dari persiapan sampai post-processing
Kebersahajaan & Kebersamaan | Ajaran hidup dari rumah tradisional Waluh Jabu
Pertarungan di Tiga Pulau | Memotret tradisi perang pandan, ojung dan perisaian
Workshop & Gathering | Di Semarang, Medan dan Makassar
Pictures of the Month | Theme: Friendship



photo Teddy Hernadi
design Philip Sigar

e Barangkali Anda dan saya setuju bahwa sebagian besar fotografer, khususnya di tanah air, tidak memiliki latar pendidikan formal fotografi. Lalu, apakah ini berarti bahwa untuk menjadi fotografer tak perlu menjalani pendidikan formal di perguruan tinggi? Dengan kata lain, kita cukup belajar fotografi secara otodidak?

Secara umum di lapangan memang tidak tampak jelas perbedaan antara fotografer otodidak dan fotografer akademik (lulusan lembaga pendidikan formal). Dalam bisnis fotografi di era digital ini, tidak sedikit fotografer otodidak yang meraih sukses, bahkan mengalahkan para fotografer yang menyanggah gelar sarjana fotografi.

Namun tampaknya kita kurang *fair* bila keberhasilan dalam bisnis itu dijadikan patokan untuk membandingkan, mengingat kedua “jenis” fotografer itu sebenarnya memang berbeda. Untuk fotografer otodidak, keterampilan fotografi tentu diperolehnya secara mandiri, entah itu melalui internet, belajar dengan teman yang lebih dulu mahir, belajar dari klub fotografi atau komunitas online, membaca buku, atau melalui seminar dan *workshop* fotografi, dan sebagainya. Dari situ tentulah kemampuan teknis dan praktis akan dikuasai oleh sang fotografer.

Fotografer akademik semestinya lebih dari itu, setidaknya jika institusi pendidikan menerapkan secara benar arahan yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan. Peraturan tersebut pada dasarnya menyebutkan bahwa jenjang akademik tidaklah sekadar mencetak para peserta didiknya sebagai tenaga-tenaga praktis, melainkan juga harus mengimbangnya dengan penggalian dan pengembangan keilmuan.

Arahan itu sebenarnya sudah jelas, tapi menurut sejumlah pendapat, masih banyak institusi pendidikan (yang memiliki jurusan fotografi) yang tidak menerapkannya secara komprehensif. Mereka masih berkuat pada hal-hal teknis, yang muaranya adalah mengarahkan para mahasiswanya menjadi tenaga-tenaga terampil yang bergelar sarjana. Akhirnya, sebagai fotografer, mereka tak berbeda dari rekan-rekannya yang belajar secara otodidak.

Makanya, institusi pendidikan yang demikian itu perlu segera melakukan perubahan, termasuk mengembangkan kurikulumnya. Ini dimaksudkan agar institusi tersebut bisa lebih jauh mengembangkan keilmuan fotografi, bahkan sampai mampu memunculkan paradigma baru dalam fotografi. Saran untuk menerapkan salah satu pendekatan pendidikan seni seperti Discipline-based Arts Education (DBAE) perlu dipertimbangkan. DBAE ini mencakup empat disiplin, yakni *arts production* (penciptaan seni), *arts history and culture* (budaya dan sejarah seni), *criticism* (tinjauan/kritik seni), dan *aesthetics* (estetika/filsafat). Di sinilah perbedaan dua “jenis” fotografer itu akan terlihat.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 27, Oktober 2010



Master Degree with Prostitution Photos

Study on prostitution is more acceptably textual than photographic. A photojournalist has taken a challenge to make it more photographic and achieved his master degree.

Living in Harmony

A traditional house in North Sumatra teaches us to live in modesty and harmony. Sharing and giving respect are the two other main values that we can also learn from it.

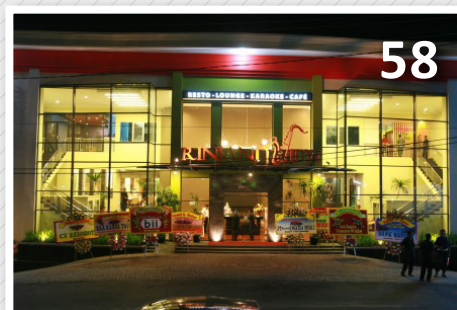


Mengutamakan Persahabatan, bukan Aturan

Bermarkas di Bandar Lampung, kumpulan para pencinta fotografi ini tidak mengikat para anggotanya dengan aturan, tapi dengan persahabatan dan kesetaraan.

Canon-FN di Tiga Kota

Canon-FN menggelar gathering dan workshop di Semarang, Medan dan Makassar

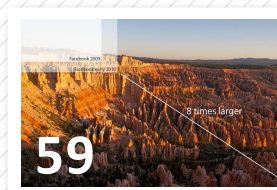


On Beauty Photography

In the making of beauty shot, the best preparation is fundamentally needed to get the best result. The photographer shares many tips from preparation to post-processing.

Pertarungan di Tiga Pulau

Ini bukan soal kerusuhan, tapi tentang tradisi pertarungan yang menarik untuk dipotret, yakni perang pandan di Bali, ojung di Jawa Timur, dan perisaian di Lombok.



Unggah Foto Besar ke Facebook

Facebook tingkatkan ukuran foto maksimum yang bisa diunggah jadi 2048 pixel

fotografer edisi ini

Yuyung Abdi
Sepdes Sinaga
Teddy Hernadi
Muhammad Suja'i
Dodi Hasan
Eka Fendiaspara
Sigit A. Nugroho

Suhandi
Dominikus Winner
Mahendra Wijaya
Fakih Zakaria
Hasan Tribuana
Ruli Amrullah
Nasrul Hidayah

Harish Halemane
Sherwin Lumban
Tobing
Budi Risjadi
Priagung Utomo
Reagan Tobing

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

58 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

118 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

120 users' review

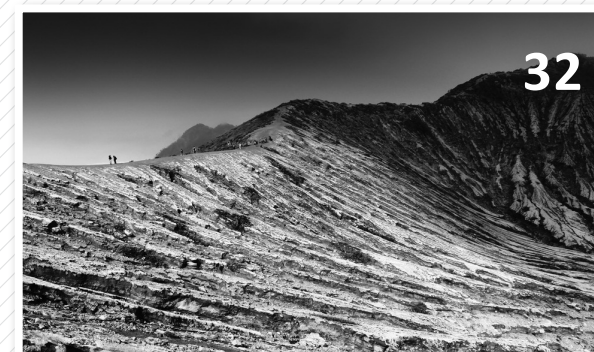
Kamera Canon EOS 550D

128 index



Pictures of the Month

Theme: Friendship



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Prostitution Photographs in the Pursuit of Master's Degree

Photos & Text: Yuyung Abdi

A study based on photographic aspects as its sign production has not yet been widely popular for Indonesian academics. One among the reasons is that the related theories are still in dispute. However, sign-analysis-based study on photography is in a way more acceptable than the one based on sign production. Another reason; just a few academics are pragmatically experienced, and on the contrary, few practitioners are theoretically concerned with photography.

In the academic world, rather than principal, photographs are merely complementary. Therefore, to be putting photograph as the main topic and text as its counterpart is less customary, especially in social studies.

In fair assumption, correlative study using photography and social aspects can actually depict greater descriptions. We can explore the photography aspects, as well as their substantial attributes.

To denote profound photography-based social study, the term “ethnophotography” has been chosen. To be conducting such study, the writer should be involved in the subject’s daily activity, giving much of his/her time to the subject of study to get on to his/her life. When both have been emotionally connected, usually the subject will willingly undertake his/her part.

Penelitian dengan aspek fotografi sebagai “produksi tanda” (*sign production*) belum banyak dilakukan para akademisi di tanah air. Salah satu penyebabnya adalah bahwa dasar teori yang melandasi penelitian tersebut masih menjadi perdebatan. Memang, lebih banyak penelitian yang berkorespondensi dalam penganalisisan tanda dibanding produksi tanda dalam fotografi. Penyebab lain, tidak banyak akademisi yang menguasai hal praktis, sebaliknya banyak para praktisi tidak menguasai fotografi secara teoritis.

Di dunia akademis, foto lebih banyak dianggap pelengkap penelitian dibanding sebagai elemen utama. Oleh sebab itu, penempatan foto sebagai pembahasan utama dan teks sebagai penunjangnya belum banyak dilakukan, apalagi dengan bidang sosial.

Sebenarnya, penelitian fotografi yang korelatif dengan bidang sosial memberi deskripsi lebih luas. Kita dapat mengeksplorasi aspek fotografinya sekaligus substansinya.

Penelitian sosial dengan fotografi yang membutuhkan waktu lama dikenal dengan etnofotografi. Di sini peneliti dituntut terlibat dalam kehidupan subyeknya, mengorbankan waktu berlama-lama dengan subyek penelitian sebagai upaya pendekatan. Ketika sudah benar-benar dekat, biasanya subyek penelitian mau merelakan dirinya untuk diteliti.





Obstacle, Risk, Master's Degree

The accentuation of my study is not on ethnic culture as in anthropology. However, the basic of anthropology is used in communicatory investigation. I chose prostitution because this "area" is somehow "anti-photographer." Study on prostitution is more acceptably textual than photographic.

To be dealing with prostitutes is of course not without obstacle and risk. When I came up with this idea, my family was the first one withstanding. My parents were worried about the negative impacts the prostitutes would give me. Meanwhile, my wife suggested me to pick another topic; she was thinking that having a relationship with prostitutes would be very risky.

After telling my wife that the research was purely academic, she finally understood. But, it did not last long, because I dealt with my subjects very often. They were sending me text messages, asked for companion when they were unwell, also requested me amount of money to pay their installment loans. For my wife, these things were really annoying.

The next problem was the theory to review a photo-based study. This sign-production-based study was not easily accepted academically. Some lecturers were questioning the applicable theory. With the help of IGAK Satrya Wibawa, the theory for my sign-production-based study was finally resolved, pointed towards the "exegesis" theory. This post-graduate of one university in Australia gave me an argumentation that this kind of study is also in practice in Australia, though not without debate.

My idea about this study was finally accepted. My sponsor, Rachma Ida, M.Comm, PhD, committed to establishing this study as a specimen project. In the end, I could complete the thesis, giving me a master's degree to be brought home.

Since the foundation of the study is photography, the series of story photos was taken through a carefully-configured angle, distance, framing, background, composition and lighting.

The creation of the story photo was not a short-term process. Accordingly, before presenting the thesis proposal, I had made a sequence of research, observation and data collection. If not, I would not be able to compete against time.

Kendala, Risiko, Gelar Master

Aksentuasi penelitian saya tidak mengkaji kultur etnis seperti dalam antropologi. Namun, dasar ilmu antropologi digunakan dalam penelitian komunikasi. Saya memilih prostitusi karena bidang ini sulit dijamah fotografi. Banyak penelitian prostitusi lebih dikaji dalam sisi teks tulis.

Pilihan penelitian terhadap pekerja seks tentu memiliki banyak kendala dan risiko. Saat melontarkan gagasan ini, tentu yang pertama kali menentang adalah keluarga. Orangtua saya khawatir akan dampak buruknya bila berhubungan dengan pekerja seks. Sementara istri saya lebih menyarankan untuk beralih ke penelitian lain; menurutnya, risikonya terlalu besar bila berhubungan terus-menerus.

Setelah berhasil menyakinkan bahwa penelitian ini untuk pembahasan akademis, akhirnya istri saya bisa menerima. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, masalah yang timbul justru karena hubungan dengan subyek penelitian yang begitu sering. Mereka sering ber-SMS, minta ditemani karena sakit, maupun minta bantuan uang untuk menutupi cicilan utang yang besar. Bagi istri saya, hal ini tentu sangat mengganggu.

Masalah selanjutnya berkaitan dengan dasar teori penelitian yang menggunakan foto. Penelitian produksi tanda ini tidak mudah untuk diterima sebagai penelitian akademis. Beberapa dosen semula masih memperdebatkan dasar teorinya. Namun berkat bantuan IGAK Satrya Wibawa, dasar teori produksi tanda dapat ditemukan dengan mengacu pada teori "exegesis." Lulusan *post-graduate* dari negeri kanguru itu memberi argumentasi bahwa penelitian tersebut juga digunakan di Australia, meskipun masih ada beberapa perdebatan.

Gagasan penelitian itu pun kemudian dapat diterima. Dosen pembimbing utama Rachma Ida, M.Comm, PhD, berkomitmen untuk menjadikan penelitian ini sebagai proyek percontohan. Akhirnya, terwujudlah sebuah tesis yang membawa pada pencapaian gelar master.

Karena dasar penelitian ini fotografi, maka rangkaian foto yang membentuk foto kisah dibuat dengan tetap memperhitungkan sudut pengambilan, jarak pengambilan, *frame*, latar, komposisi, dan *lighting*.

Penelitian *story photo* butuh waktu lama sehingga sebelum proposal tesis diajukan, penelitian, observasi dan pengumpulan data terus saya lakukan. Kalau tidak begitu, tesis tidak bakal bisa selesai tepat waktu.



bersandar di spring bed
setelah minum obat





The Intricacy of Photo Creations

It was not easy to take photographs in prostitution area. The hardest was when I had to shoot on the front stage, while my subject was one among the others sitting on the couch. The dim-lighted area made low the shutter speed, so I had to think about camera shake.

I was using a hidden camera when shooting the sex workers waiting for their customers at the display window. I put the camera in a bag, made a peeping-hole and covered it with a piece of dark glass so that no one would notice. The risk; a stop decrease in the exposure. Another thing was; it was hard to be photographically “right” because I shot without looking at the viewfinder. In consequence, it was very hard to attain good-qualified photographs, and as a result, I had to snap over and over again. What was more, I had to stay away from the *pimps/madams*; they would not be happy knowing me taking photographs.

The disclosure of what the visual image would like to represent was done by going to where the sex workers were, either to a motel, their boarding house, salon, pub, nightclub, or going home. At the latter place, I still used a hidden camera, because the parents did not know that anything about their daughter’s profession. In this case, a wide-lens was needed to frame the ambience.

Lika-liku Pemotretan

Tidak mudah memotret di lokalisasi prostitusi. Yang paling sulit ketika memotret di *front stage* di mana subyek penelitian ikut duduk di sofa panjang. Daerah *dim light* tersebut menjadikan *shutter speed* lebih rendah, sehingga mau tak mau harus mempertimbangkan *camera shake*.

Saya menggunakan *hidden camera* ketika memotret pekerja seks yang menunggu tamu di etalase. Kamera dimasukkan ke dalam tas yang diberi lubang dan ditutup kaca gelap untuk mengelabui agar tidak terlihat seperti kamera. Namun, risikonya adalah penurunan *stop* pada *exposure*-nya. Persoalan lainnya, tidak semua jepetran selalu tepat sasaran karena pemotretannya tanpa melihat *view finder* kamera. Konsekuensinya, probabilitas hasil foto yang bagus secara kualitas sangat sulit. Oleh karena itu perlu berulang kali pemotretan. Belum lagi ketakutan saya terhadap mucikari bila dia memergoki saya mengambil gambar.

Representasi *visual image* saya ungkapkan lewat foto dengan cara mengikuti setiap kegiatan pekerja seks baik di wisma, kos, salon, pub, diskotek dan rumahnya. Pengambilan foto di rumah subyek penelitian menggunakan *hidden camera*. Ini dikarenakan bapak dan ibunya tidak mengetahui bahwa sang anak menjadi pekerja seks. Jenis lensa yang digunakan adalah lensa lebar untuk merekam suasana.





A tele-lens was needed for big shot, or to remain aloof from the pub's or nightclub's security guards. With this lens, I could also get a more natural gesture from the subject.

Angle was another thing to determine. An eye-level angle was chosen more often to minimize sudden change of perspective.

Medium shot was used more often than the big or long one to give the subject a wider room to cope with her not-less-dominant surroundings. This perspective could proportionally combine two connected elements: subject and place.

Talking about visual dimension, I had to make a selection above a photographic construction, such as the composition, angle, or lighting, and after that, choose which one to use based on the strength of their message. The next thing was resizing and cropping to eliminate the empty space. The editing phase was aimed at getting the best representation on what to say in the photo. Finally, the photographs were put in order according to their temporal position in the photo story.

For me, this study is a breakthrough for the world of practical photography, since it has been put in to theory. Because of the texts, the visualization of social problems becomes much stronger. In a broader sense, this can also mean that more importantly, it is not about how to simplify pictures but how to put them in collaboration with the texts. 📷

(English version by Cindy Nara)

Penggunaan lensa tele untuk *big shot* maupun pemotretan dari jauh dilakukan agar tidak terlihat petugas keamanan pub maupun diskotek. Itu juga dilakukan untuk menghadirkan *gesture* subyek secara lebih natural.

Pemilihan sudut pengambilan juga harus ditentukan. Pengambilan gambar *eye level*, pengambilan sebatas mata orang berdiri, lebih sering digunakan sehingga perubahan perspektif tidak terlalu besar.

Jarak pengambilan lebih sering menggunakan *medium shot* daripada *big shot* ataupun *long shot*. *Medium shot* bertujuan untuk lebih memberikan ruang kepada subyek penelitian dengan lingkungannya yang sama-sama dominan. Pengambilan gambar tersebut memberikan proporsi tampilan yang cukup menonjolkan dua elemen yang berkorelasi: subyek dan tempat.

Setelah pengkontruksian foto, dalam aspek dimensi visual, seperti pengomposisian, *angle*, maupun *ligting*, saya lantas menyeleksi foto yang memiliki kekuatan pesan. Tahap berikutnya adalah me-*resize* dengan meng-*crop* bagian yang memiliki terlalu banyak ruang kosong. Tahap *editing* dilakukan untuk merepresentasi hasil akhir foto. Kemudian, foto-foto diurutkan berdasar susunan temporal dalam *photo story*.

Bagi saya, penelitian ini merupakan terobosan baru dalam dunia fotografi praktis yang diteorikan. Visualisasi persoalan sosial semakin kuat bila dilengkapi dengan teks. Ini menunjukkan bahwa hal yang penting tentang gambar tidak hanya menyederhanakan gambar, tetapi mengolaborasikan gambar dengan teks. 📷





pengambilan medium
shot

lokasi (where)



Yuyung Abdi
yuyung@jawapos.co.id

An editor for *Jawa Pos* daily; a graduate of the Communication and Media Studies of the Airlangga University (Unair) Post-Graduate Program; has dedicated himself to photography and photojournalistic teaching at Unair, Ciputra University and Petra Christian University – all in Surabaya.

Friendship

"What is a friend? A single soul in two bodies," Aristotle said. These are how some of our fellow photographers say about friendship through their lenses.



BY HASAN TRIBUANA





BY NASRUL HUDAYAH



BY HARISH HALEMANE



BY SHERWIN LUMBAN TOBING

PENGUMUMAN

Mulai edisi November 2010 dan seterusnya, rubrik Photo of the Months akan dipadukan dengan Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery







BY HASAN TRIBUANA



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Waluh Jabu: Modesty & Harmony

Photos & Text: Sepdes Sinaga



Peace, quiet and warm. It is just the way we feel about Waluh Jabu, the Karo Batak's traditional house. There, in the house, above the cooking fireplace, there is a "*para*" or "*para-para*" where firewood, pans and other cookers, spices and food ingredients, also everything that the household needs daily, are kept.

Not only one, there are four *paras* in it. The number of *para* points out how many families dwelling in the house. Since every *para* belongs to two families, then there are eight families in it.

Every husband is responsible for his own family affair, while the overall housekeeping is maintained by a "*bena kayu*" — the eldest person of Waluh Jabu. Children are fostered to help their parents; so everyone is playing a part, no one is dallying.

Damai, tenang, dan hangat. Itulah setidaknya kesan yang terasa ketika memasuki Waluh Jabu, rumah adat Batak Karo. Di dalam rumah ada sebuah tungku perapian yang di atasnya terdapat para atau para-para, yakni tempat menyimpan ranting kayu api, periuk dan alat-alat untuk memasak, bumbu dan bahan masakan, serta tempat menyimpan segala sesuatu untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.

Tidak hanya satu, tapi ada empat para di dalam bangunan tersebut. Ini menandakan terdapat delapan keluarga karena setiap para digunakan untuk dua keluarga.

Tugas yang diberikan setiap rumah tangga diatur oleh masing-masing kepala keluarga, sedangkan tugas-tugas di dalam rumah secara keseluruhan diatur oleh *bena kayu* — orang tertua di dalam Waluh Jabu. Anak-anak juga dididik untuk membantu orangtua mereka; semua bekerja dan tak ada yang bermalas-malasan.





Though there are eight families in the house, they make no room partition; just a piece of cloth to cover their beds. Since then, no single activity is done without the entire household members noticing. When one family attains wealth, the members share it with the other families.

The house of the Ginting clan in Dokan village of Merek sub-district, Tanah Karo district, North Sumatra, is one among several traditional houses that still exists today. According to the *benakayu*, the house was built around 200 years ago.

The wall of the house is made of wood, while the roof is of coconut leaves. The combination keeps the house temperature stable between the mountain range; keeping the occupants warm in cold times, and cool when the weather is hot. Not only that the house makes raindrops less noisy, it is earthquake resistant. The lower part is used as a stall for livestock, usually for buffalos or cows.

Most of the people in the region are labors and farmers. They keep well their customs, also teach others to preserve both nature and culture — two fragile things in the palm of modernization.

Inside the inherited house, sharing and giving respect are the two main values that we can learn from them. 🇮🇩 (English version by Cindy Nara)





Meskipun ditempati oleh delapan keluarga, tak ada penyekat dalam rumah itu. Hanya ada sehelai kain untuk menutup bagian tempat tidur. Dengan begitu, segala aktifitas di dalam rumah dapat langsung disaksikan oleh semua keluarga. Jika dalam satu keluarga mendapat rejeki, mereka membaginya rata kepada keluarga-keluarga yang lain.

Rumah keluarga bermarga Ginting di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Tanah Karo, Sumatra Utara, adalah salah satu rumah adat yang masih bertahan hingga kini. Konon, menurut *benakayu*, rumah itu dibangun sekitar 200 tahun silam.

Rumah yang dibangun dari kayu dan beratap ijuk ini memberikan suhu stabil di tengah hawa dingin pegunungan; hangat di saat dingin, dan sejuk di kala panas. Selain mampu meredam suara hujan, rumah tersebut juga didesain tahan gempa. Bagian bawah rumah yang berkonsep rumah panggung ini berfungsi sebagai kandang hewan ternak, seperti kerbau dan sapi.

Sebagian besar penduduk di wilayah itu berprofesi sebagai buruh dan petani. Mereka menjunjung tinggi norma-norma adat, sekaligus mengajarkan kepada kita untuk menjaga kelestarian alam dan budaya – yang *notabene* mudah hilang lantaran terlindas roda-roda zaman.

Di rumah peninggalan nenek moyang itu, saling berbagi dan saling menghargai kiranya menjadi pesan utama yang dapat kita petik. 📌









Sepdes Sinaga
sepdess@gmail.com

Keen on outdoor activities in wild areas, by the year of 2008 he began to learn photography, more specifically documentary for nature and culture. A Yogyakarta resident, he has been an official photographer for some Encyclopedia publications.

Canon-FN Kunjungi Semarang, Medan & Makassar



Dalam komitmennya untuk selalu mendekatkan *membernya*, di manapun berada, dalam menjalin persahabatan, meningkatkan tali silaturahmi, tanpa peduli senior, *newbie*, amatir, atau profesional, **Fotografer Net** (FN) kembali mengagendakan acara Canon & Fotografer Net Gathering/Workshop Series 2010 di tiga kota.

Pada 2 dan 9 Oktober, *gathering* akan dilaksanakan secara bergantian di Semarang dan Medan. Di Semarang, acara akan dimulai pada pukul 18.00 WIB di Rinjani View, Jl. Rinjani 12, sedangkan di Medan pada pukul 19.00 WIB di Garuda Plaza Hotel, Jl. Sisingamangaraja 18.

Yang unik dari *gathering* di Semarang; akan

ada tiga model yang diundang untuk sesi pemotretan. Setelah itu akan diadakan *sharing* foto. *Sharing* juga diagendakan di Medan. Pada dua kesempatan ini, salah satu *founder* FN, Kristupa Saragih, akan hadir, dan seperti biasa, 100 pengunjung pertama akan disuguhi hidangan makan malam tanpa biaya.

Di Makassar, *workshop* diselenggarakan untuk menutup rangkaian acara tahun 2010. Dengan pembicara Kristupa Saragih dan Harlim, *workshop* akan berlangsung 23 Oktober di Hotel Clarion, Jl. A.P. Pettarani 3, dari 08.00 hingga 16.00 WITA. Bertemakan “Memaksimalkan Kamera Anda,” acara tidak terbatas hanya bagi para pengguna Canon. Untuk detail acara, Anda dapat menghubungi events@modz.fotografer.net. Alam Sibastika, Dodi Sandradi | fotografer.net

“Fashion on Stage” Semarakkan Jogjacomtech 2010



Untuk menyemarakkan acara Jogjacomtech 2010 yang akan diadakan di Jogja Expo Center pada 2-6 Oktober, Canon dan Chip Foto Video, didukung oleh **Fotografer Net**, mengadakan lomba foto “Fashion on Stage” pada Minggu, 3 Oktober, pukul 13.00-17.00 WIB.

Lomba yang juga didukung oleh Tronic dan HMEI UGM ini dibagi dalam lima sesi pemotretan model di atas panggung, dengan tiga orang model dalam tiap sesinya; total ada enam model. Hanya dua foto yang boleh dikumpulkan dalam tiap sesinya, dan dikumpulkan secara langsung di lokasi acara.

Jika tertarik mengikuti lomba ini, Anda diharuskan memotret dengan kamera digital – DSLR, *prosumer*, *pocket*, dll. Menariknya, pengolahan foto dengan *software* apapun tidak diperbolehkan.

Untuk informasi selengkapnya, silakan hubungi Feri di +628562912742, atau melalui *e-mail* fashiononstage@gmail.com. Dengan biaya pendaftaran sebesar Rp 20.000, panitia menyediakan hadiah yang cukup menarik bagi para pemenang, yakni Canon EOS 550D (*body only*), 500D (*body only*) dan 1000D (dengan lensa) untuk pemenang pertama hingga ketiga. Pemenang diumumkan di hari yang sama, pukul 19.00. Dodi Sandradi, Ferry Agusta Putra | fotografer.net

Facebook Tingkatkan Ukuran Foto Maksimum Jadi 2048 Pixel

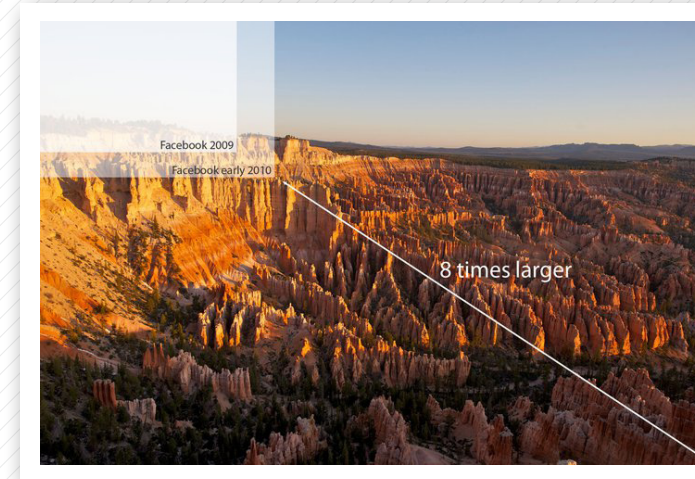


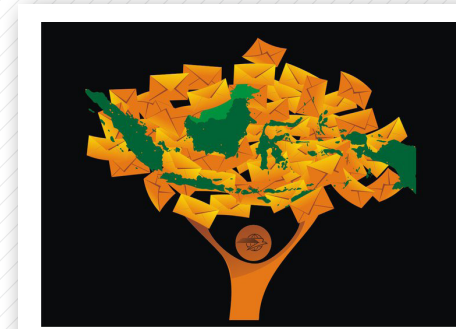
PHOTO BY ANDREW BOSWORTH

menjadi 2048 pixel. Ini berarti ditingkatkan delapan kali lebih besar dari sebelumnya.

Di samping itu, mereka juga meluncurkan sebuah light box photo viewer, yang mirip dengan fitur milik Flickr yang diluncurkan baru-baru ini.

Fitur-fitur baru itu akan disuguhkan ke seluruh komunitas Facebook dalam beberapa minggu ke depan. Sejauh ini Facebook telah menjadi layanan *sharing* foto terbesar, tapi tampaknya belum begitu diakui sebagaimana Flickr dan Smugmug. petapixel.com | farid

Potret Segala Aktivitas PT Pos Indonesia!



PT Pos Indonesia dan Air Photography Communications (APC) bekerjasama dalam penyelenggaraan lomba foto bertemakan “Pos Indonesia sebagai Perekat Bangsa.” Juara pertama hingga ketiga akan mendapatkan hadiah uang tunai sebesar Rp 13 juta, 9 juta dan 6,5 juta, sedangkan tiga juara harapan masing-masing sebesar Rp 2 juta, dan tujuh nominasi sebesar Rp 1,5 juta.

“Segala aktivitas PT Pos Indonesia di seluruh pelosok tanah air, dari Sabang sampai

Merauke, semua bisa menjadi obyek foto Anda. Tiga bidang utama yang difokuskan, yakni Pelayanan Surat-menyurat, Pengiriman Logistik dan Layanan Keuangan. Foto harus mencerminkan bahwa Pos Indonesia ada di mana-mana, untuk semua dan melayani seluruh masyarakat di tanah air.”

Jumlah foto yang boleh Anda kirimkan tidak dibatasi, warna foto bebas dan olah digital diperbolehkan (kecuali menambah atau mengurangi unsur gambar). Karya harus dikirimkan melalui jasa layanan Pos Indonesia, selambat-lambatnya 2 Desember 2010. Penjurian akan diadakan pada 12 Desember oleh Munawar Ainy, Dudi Sugandi, Goenady Haryanto, Harto Solichin Margo dan Oscar Motuloh. Pemenang akan diumumkan 19 Desember di situs resmi Pos Indonesia dan Fotografi Bergerak.

Informasi selengkapnya, hubungi APC di Surapati Core Blok M-32, Jl. P.H.H. Mustofa 39 Bandung, atau di +622270160771/87242729, juga melalui *e-mail* fotografibergerak@yahoo.com. fotografibergerak.wordpress.com | cindy

Pesta Blogger: 30 Foto Terbaik untuk “Merayakan Keragaman”



“Dengan tema ‘Merayakan Keragaman,’ kami berharap bahwa ada catatan atau rekam gambar yang menunjukkan rasa kebangsaan dan keberpihakan terhadap semangat satu bangsa, satu negara dan satu tanah air. Ini bukan jargon klise, karena dengan situasi aksi kekerasan dan teror yang terus menciderai kebhinnekaan negeri ini akan justru membuat kita berpikir lebih jernih lagi —melalui medium foto— tentang sebuah Indonesia yang plural dan sekaligus satu.” Demikian prakata Pesta Blogger Photo Contest 2010 dalam situs resminya.

Hingga 15 Oktober 2010, Anda diajak untuk menyemarakkan acara ini, dengan mengumpulkan foto terbaik karya Anda yang mampu menggambarkan “semangat nasionalisme, kebhinnekaan dan gotong-royong.”

Kontes ini “tidak mengenal kategori usia dan tidak membatasi kemampuan fotografi Anda, serta terbuka untuk seluruh warga negara Indonesia, juga penduduk asing yang tinggal di Indonesia.”

“Pluralisme dan *human interest*, kesetiakawanan dan persahabatan antar manusia, interaksi lintas komunitas dan entitas berbeda yang penuh keakraban, kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas *online* yang beragam, juga yang berhubungan dengan rasa kebanggaan dan nasionalisme,” gambarkan salah satunya dalam foto Anda.

Akan ada 30 foto terbaik yang dipilih “melalui media *online* atau media *partner* penyelenggara Pesta Blogger 2010, yang selanjutnya akan dipamerkan selama penyelenggaraan Pesta Blogger, yakni pada 30 Oktober.” Di hari yang sama, tiga foto terbaik juga akan dipilih. Keseluruhan foto akan dinilai oleh Arbain Rambey, Kristupa Saragih dan Jerry Aurum. pestablogger.com | cindy

Program “Investment Protection” Phase One



PHOTO BY ADAM WOOLFITT

Henrik Håkonsson, presiden dan CEO Phase One, menuturkan pada British Journal of Photography (BJP), “Kami ingin membantu konsumen kami

dalam memilih, karena *medium format* adalah sebuah investasi yang tidak kecil.” Penuturan Håkonsson ini berkaitan dengan peluncuran program terbaru Phase One, yang dinamai “Investment Protection,” yakni program untuk meyakinkan para fotografer bahwa mereka berinvestasi dalam sistem yang terbuka dan stabil.

Håkonsson menerangkan, “Siapun yang membeli *digital back* Phase One sekarang, 90% nilai dari harga *digital back* tersebut akan dikembalikan pada orang tersebut 18 bulan mendatang, jika kami merilis *back* baru.”

“Jika kami merilis *back* bulan Januari, konsumen yang telah membeli *back* kami dalam rentang waktu saat ini hingga Januari, akan memiliki waktu enam bulan untuk memutuskan apakah dia akan membeli produk baru atau tidak. Jika dia memutuskan *upgrade*, kami akan mengembalikan 90% dari nilai *back*

lamanya,” imbuh Håkonsson.

Program ini tak hanya berlaku untuk pembelian *digital back*, namun untuk semua produk Phase One — *digital back*, bodi kamera, lensa dan *software*. “Jika kami merilis DF2, kami akan mengembalikan 50% dari harga kamera DF yang telah dia beli,” tambah Håkonsson. Konsumen yang hendak membeli lensa yang baru saja dirilis, juga akan mendapatkan keuntungan 50% *cash-back offer* tersebut, dengan menukarkan lensa yang telah dibelinya 18 bulan yang lalu.

Håkonsson juga mengatakan bahwa Phase One sedang mengerjakan desain baru untuk sistem kamera DF-nya, juga *digital back*-nya. Phase One juga baru saja menjalin kerjasamanya dengan Profoto dan Schneider Kreuznach, dengan merilis V-Grip Air dan lensa *tilt-and-shift* 120mm. bjp-online.com | cindy

Dua Lensa Baru untuk Jajaran Hasselblad H4D



Di Photokina 2010, sepasang lensa baru diumumkan oleh Hasselblad, yakni HC 50mm-II dan HC Macro 120mm-II. Keduanya adalah yang terbaru dalam keluarga H4D dan didesain untuk menyesuaikan diri dengan sensor 50 MP dan 60 MP yang dimiliki oleh jajaran kamera H4D.

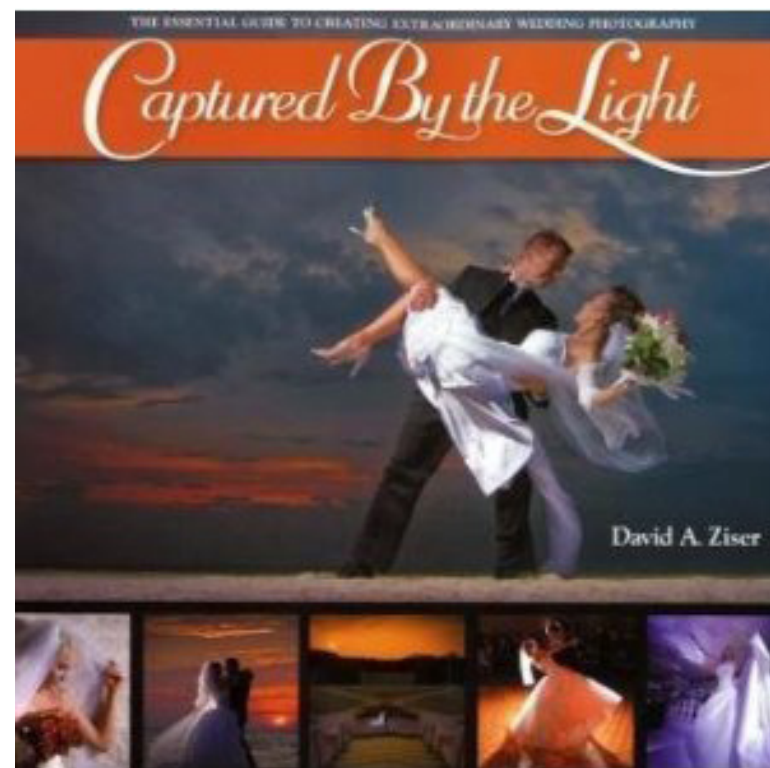
Lensa yang pertama, dengan *focal length* 31,4mm (35mm-*equivalent*), didesain “serba bisa,” karena bisa menyesuaikan

dengan berbagai macam kondisi. Dengan desain optis baru, lensa ini bekerja dengan resolusi yang lebih tinggi, namun tetap mempertahankan performa *close range*-nya; jarak minimum *object-to-image* adalah 0,6m. Lensa ini memiliki 11 elemen dalam 7 grup, mekanisme *focusing* yang langka dan *aperture range* yang lebar, yakni f/3.5-f/32.

Mengombinasikan kemampuan makro dan *focal length* yang lebih panjang, lensa yang kedua dipersembahkan bagi fotografer produk dan *portrait*. Jarak minimum *object-to-image*-nya yakni 0,39m dan skala gambar maksimumnya adalah 1:1. *Focal length*-nya 73,5mm (35mm-*equivalent*). Lensa ini bekerja secara maksimum dalam pemotretan makro karena menawarkan *color correction* yang lebih matang; bokeh lebih jernih. Dengan 9 elemen dalam 9 grup, *aperture range*-nya f/4-f/45. photographybay.com | cindy

Rahasia Fotografi Wedding David Ziser

Agenda



Dalam sebuah buku berjudul *Captured by the Light: The Essential Guide to Creating Extraordinary Wedding Photography*, David Ziser membagikan rahasianya selama berkecimpung dalam dunia fotografi *wedding*, juga bisnisnya. Buku ini memfokuskan dirinya pada bagaimana seorang pro seharusnya “beraksi,” termasuk di antaranya tentang bagaimana mendapatkan cahaya yang berkualitas dan gambar yang bagus dalam segala kondisi, bagaimana merancang gambar *wedding* yang memiliki nilai jual, juga bagaimana menciptakan gambar yang bagus dalam waktu yang terbatas dan ritual *wedding* yang berlangsung dengan cepat.

Tak hanya itu, David juga membagikan aspek-aspek apa saja yang diinginkan oleh sepasang pengantin dari fotografer yang memotretnya, termasuk di dalamnya yakni pose yang dapat digunakan kapan saja dan *lighting setup* yang bisa Anda gunakan seterusnya.

Secara teknis, Anda akan disuguhi *on-location lighting setup* yang simpel dan didesain khusus untuk fotografer *wedding*, teknik *lighting* kreatif untuk menciptakan foto *wedding* yang dramatis, kamera-kamera David dan lensa apa saja yang digunakannya, juga cara pro menggunakan *on- and off-camera flash*. Yang terakhir, bagaimana meningkatkan profit dari foto-foto yang Anda jual.

Buku berisi 312 halaman ini bisa didapat di Kelby Training seharga US\$ 24,49, atau di Bhinneka seharga Rp 550.000. kelbytraining.com | cindy

Lomba Bhinneka.com & Exposure: “Keanekaragaman”
Deadline: 7 Oktober 2010, 12.00 WIB
Juri: tim Exposure Magazine
CP: editor@exposure-magz.com, 0274-542580

Kompetisi “Canon Photo Marathon Indonesia” 2010
16 Oktober 2010, 06.00-19.00 WIB
Central Park, Podomoro City,
Jl. Letjen S. Parman Kav.28 Jkt
CP: PT Datascrip

Blueprint Photo Competition: “Fairy Tale”
2-6 Oktober 2010
Pameran Yogyakarta 2010 JEC
Juri: Darwis Triadi, tim Blueprint
CP: info@blueprint-indonesia.com, 0274-6591840

Lomba Canon-Chip Foto Video: “Fashion on Stage”
3 Oktober 2010, 13.00-17.00 WIB
Pameran Yogyakarta 2010 JEC
CP: fashiononstage@gmail.com, 08562912742

Lomba, Hunting & Workshop MCPC
Lomba: 2 & 3 Oktober 2010, 10.00-16.00 WIB
Hunting: 10 Oktober 2010, 8.00-10.00 & 13.00-15.30 WIB
Workshop: 10 Oktober 2010, 10.00-12.00 WIB
Margo City, Depok
Juri: Misbachul Munir, Bangga Nirwanjaya, tim Margo City
CP: 021-70739569/081284430099/087890111145

Lomba BRI Svariah: “Kilas Lensa Anak Bangsa”
Deadline: 10 Oktober 2010
CP: [@BRISvariah](https://twitter.com/BRISvariah) foto on Twitter, brisyariahphotography.com

Lomba Suzuki “Explore beyond Limit”
9 & 10 Oktober 2010, 14.00-19.00 & 10.00-15.00 WIB
Showroom Suzuki, Jl. Pemuda No.65 Semarang
Juri: tim Suzuki & Pirates Production
CP: 024-3565000, inifotoku.com

International Animal Photo Competition
Deadline: 18 Oktober 2010
Taman Safari Indonesia, Jl. Raya Puncak No.601,
Cisarua, Bogor 16750
PT Datascrip – Canon Division, Kawasan Niaga Selatan
Blok B – 15, Bandar Kemayoran, Jkt 10610
Juri: Frans Manansang, Hector Niam, Goenadi Haryanto, Dudy Sugandi, Arbin Rambey
CP: 0251-8250000/0343-7735000/0361-950000, tamansafari.com, canon.co.id

Lomba “Landmark Kota”
Deadline: 20 Oktober 2010
Panitia Lomba Foto, Jl. Rancamaya KM1 No.47, Ciawi, Bogor 16720
Juri: tim fotografi Yudhistira
CP: 0251-8240628, yudhistira-gi.com

Lomba Hari Listrik Nasional (HLN): “PLN Tidak Pernah Tidur”
Deadline: 27 Oktober 2010
Panitia HLN ke-65 2010, Jl. Trunojoyo Blok M 1/135 Jkt Slt
CP: wisnu.yulianto@pln.co.id, agustri@pln.co.id, ahmad.hidayat3@pln.co.id, pln.co.id

Lomba “Gunung Merapi”
Deadline: 12 Oktober 2010
Panitia Lomba Foto Merapi BPPTK Yk,
Jl. Cendana 15 Yk 55166
CP: 0274-514192/514180, pam2010@bpptk.esdm.go.id, merapi.bgl.esdm.go.id

Lomba “Hari Ibu 2010”
Deadline: 12 Oktober 2010
Sentra Digital, Plaza Marina Lt.II Blok A05, Sby
Juri: Rasmono Soedaryo, Hubert Januar, tim PT Jamu Iboe Jaya

Pameran TPC: “Lake Toba in Frame”
1-10 Oktober 2010
Cambridge City Square, Medan

Workshop O2: “Available Light, False Colour & Infrared, Classic Tone”
6 November 2010
Keraton Kaibon & Hotel Bumi Wisata, Serang
CP: 08979525900/08561182500, h3ndry_oto@yahoo.co.id

Workshop “Studio Lighting for Portrait Photography”
30-31 Oktober 2010
Portrait Studio, Klampis Jaya 37f, Sby
CP: 08155299999, portraitstudio.co.id

Kontes “Jogja Photographers Gathering”
Deadline: 12 Oktober 2010, 16.00 WIB
Sekretariat Panitia, Jl. Babarsari No.9A Caturtunggal 55281
Juri: Kristupa Saragih, Dwi Oblo Prasetyo, Ardiles Rante
CP: 0274-489542/081578700453/0817274527/08562541477
if.funcocacola@gmail.com, saegde@gmail.com, jepege@jaranproductions.com

Photo Documentary Workshop
1-3 Oktober
Gd. BaKTI, Jl. Dr. Soetomo No.26 Makassar
CP: 081337021825, mila@bakti.org, bakti.org

Info selengkapnya juga bisa dilihat di fotografer.net



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



MICHAEL GREENBERG

1 What got you into photography & how long have you been shooting?

My father, Dr. Yuri Greenberg, got me my first camera at the age of twelve. He also built a dark room in our bathroom and we often sat there developing negatives. Photography became my passion ever since.

2 What were you doing before you became a photographer?

Trying to follow my parent footsteps, I enrolled in medical school in Moscow. Once I graduated, I came to Canada to transfer to McGill university in Montreal. Fortunately, I should say, the Canadian government had their own med-school requirements and didn't accept my Russian diploma. Instead, they offered me to become a Biologist. Completely demotivated, I decided to pursue another carrier. I graduated from Herzing college as computer analyst but still didn't feel happy with my carrier choice. That's when I realized that I should follow my heart and try to do what I loved the most; Photography.

3 Is there anyone that influence you to love photography?

The love for art in all forms was influenced by my father. When my sister and I were little, Dad often showed us slides of famous painters of the world. We'd sit with a projector for hours, examining and talking about different artists, their subjects and compositions, the styles and the eras when the art was born. These moments were so special, that today, some of my work often reflects the very same paintings I saw in my childhood.

4 What's your most significant achievement as a photographer?

I was very pleasantly surprised when incidentally I Googled my studio to check out some reviews. The Canadian wedding industry listed me in the top ten wedding photographers in Canada. I was flattered even more, when I brought back to Canada 6 out of 19 available prizes at WPPI (Wedding/Portrait/Photography/International) of 2009. Finally, in 2010, I took the WPPI Grand Award. This is by far the most significant of all awards and I'm very grateful to my fellows photographers for such an honor.

5 How would you describe your style of photography?

I would say that today my style is a blend of fashion photography with photojournalism. Nevertheless, I try not to limit my clients with my current trend. Matching my photography with their personalities is a challenge I absolutely love. Sometimes a great traditional shot can go

a long way. I guess what I'm trying to say is that my style is constantly evolving. I get easily inspired by other photographers, books, movies and art pieces I research.

6 Tell us about the picture that recently won you the Grand Award at WPPI.

The Grand Award image is a second one in series of somewhat cultural group shots that I've done. A Jewish Orthodox family is sitting at the table with their children and life stock. Yes, a sheep and a chicken. This image is entirely symbolic of Jewish traditions, both old and new.

7 How did you get the idea for the shot?

As I mentioned earlier, some of my work is influenced by famous artists. Just like "Las Meninas" of Picasso who was inspired by one of the greatest artist of the Golden Age, Diego Velazquez, I got driven to produce my own Meninas in the artistic form of photography. The first in series was a photograph of an Italian family, who won a first place at WPPI group shot categories in 2009. The second one had to be closer to my heritage. I'm looking forward to exploring other cultures as well. Going to Asia is a great opportunity to do so.

8 What do you look forward to in Creative Asia?

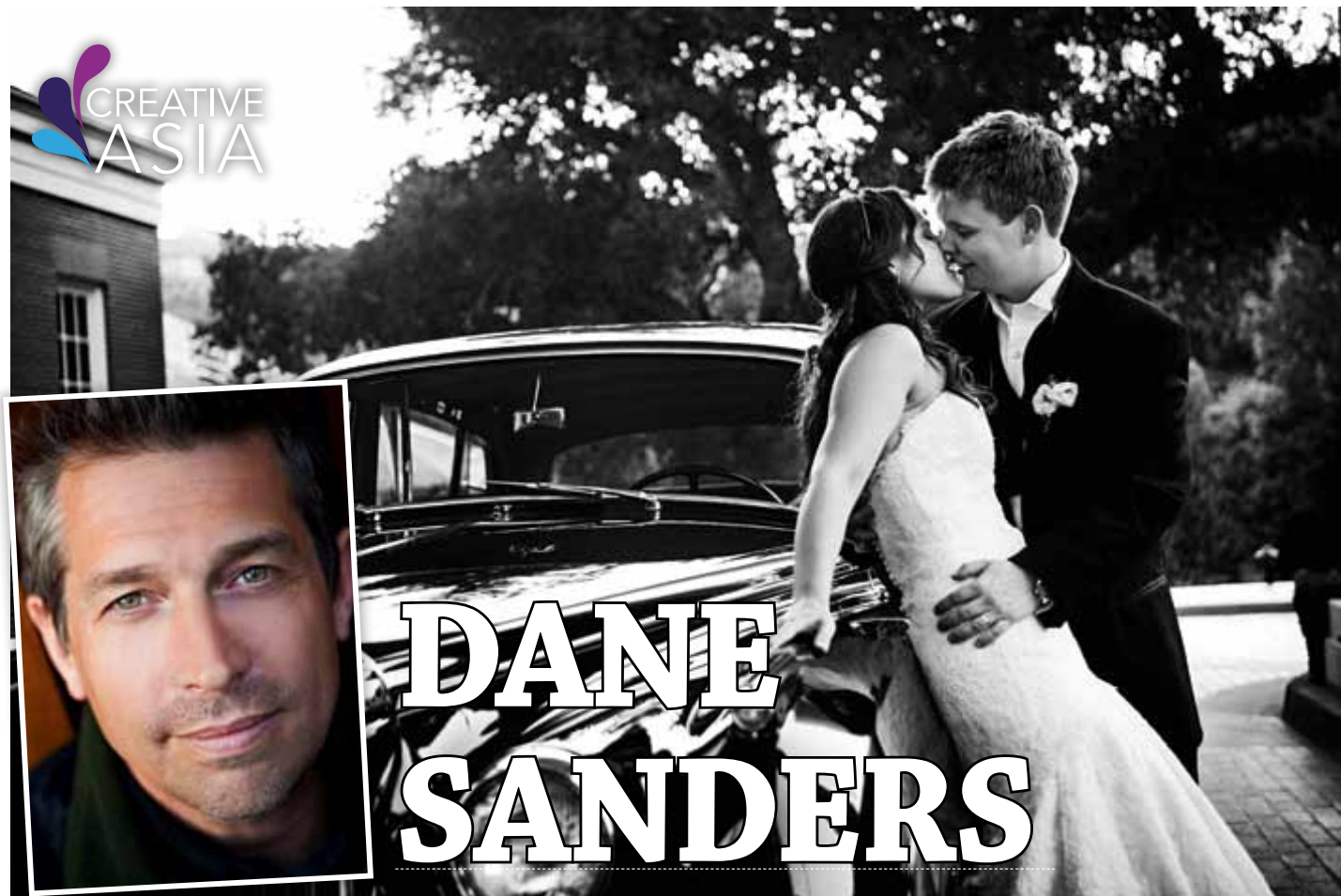
I have 2 missions regarding my trip to Malaysia. To teach and to see my friend Louis who is not only a great photographer but also a super kind and genuine person. and if I get a chance to see a bit of Malaysia that will be a big plus.

9 A sneak peek on what you will sharing? Please, please, please?

Lighting, group portraiture, lighting on the go, shooting for the subject and not for the background, how to avoid most common mistakes when starting a photography business. These are just few of many topics that will be discussed during my seminars. Imagine you create a group portrait that will be cherished by many generations? How about being able to create a studio quality light, sunset light, dramatic Hollywood light, high key light, low key light e.t.c. with just one flash without assistant reflector or anything like that? This is very exciting and powerful tool and it shouldn't be missed.

There is also one thing that I will be discussing and that I believe every photographer asks himself. Do I shoot for the client or do I shoot for myself? the answer is not easy one especially in the wedding photography filed.





1 What got you into photography & how long have you been shooting?

I stumbled into photography when I was in my early 30's which is kind of late in the game. I didn't think of myself as very creative but as a faculty member at a college that offered photography and photoshop classes, it seemed like a great opportunity to find out. Turned out I fell in love with it.

2 What were you doing before you became a photographer?

I was a college professor teaching leadership.

3 Is there anyone that influence you to love photography?

Having colleagues I look up to affirm my book so strongly and seeing newer photographers really benefit from what I wrote. It's thrilling to see creatives get "it" and translate that knowledge into a viable business.

4 What's your most significant achievement as a photographer?

Fast Track Photographer is the first book I'd ever seen in our industry that wasn't about the photography. It is about the photographer. It's about becoming the creative you were meant to be... figuring out who you are first and letting what to do flow from that core. It turns out that building a business around your uniqueness is the quickest path to standing out from the crowd, building a successful business and finding personal fulfillment.

5 How would you describe your style of photography?

There's a lot of confusion on this point. It's not quick. It's efficient. It turns out the long road is to spend all your time trying to emulate others. The most efficient way to get to where YOU are meant to go is to find the path you were meant to take. That's not easy to do. But it is simpler than most people make it.

6 Tell us about the picture that recently won you the Grand Award at WPPI.

I care deeply about photographers trying to make it in this industry. I was helped by so many (and continue to be) I feel a responsibility to pay that gift forward too. Some say there's a problem with so many new photographers coming into the industry. I disagree. Passionate enthusiasts aren't the problem. The fact that so few people make it as a business is the problem. I want to help with that.



7 How did you get the idea for the shot?

I work very hard, I strive to work very smart and I'm committed to cooperating with myself to become what I was made to do. So far, the indicators are that all these pieces play a role in that call. There are also a lot of tools at our disposal these days and I take advantage of them. I suggest others do to.

8 What do look forward to in Creative Asia?

To connecting with real photographers from a different culture working it out on the front line of their business... to see what they're creating and to rub shoulders with them. I can't wait for Creative Asia!

9 A sneak peek on what you will sharing? Please, please, please?

I'm going to give everything I can to helping any photographer in start-up or re-start mode their best chance at viability. I'll give all the infrastructure, tools, workflow and tricks I've learned in the hopes that it makes a difference in their creative business. It's going to be a blast!



BE-PFL (Pecinta Fotografi Lampung)

Persahabatan, Kesetaraan, Bukan Aturan

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



“Sebenarnya dalam setiap *hunting* yang kami lakukan, selalu membawa kesan tersendiri di setiap anggota. Karena dalam sesi *hunting*, kami selalu mendiskusikan hal-hal tentang fotografi maupun di luar fotografi. Bahkan kadangkala, sering terjadi ‘cinlok’ di antara anggotanya.” Penuturan Sigit Asmoro Nugroho, salah satu anggota komunitas fotografi BE-PFL, itu memang sungguh menarik untuk disimak; berangkat dari sebuah hobi yang sama, cinta tumbuh di lokasi *hunting*. Tentunya, hal ini menjadi motivasi tambahan bagi para pelakunya, karena dua hal yang dicintai ada di “lokasi” yang sama, yakni fotografi dan pasangan.

Nama “BE-PFL” pun tak kalah uniknya. Jika biasanya gabungan huruf membentuk sebuah akronim, tidak begitu halnya dengan “BE-PFL.” Meski “PFL” merupakan kepanjangan dari Pecinta Fotografi Lampung, “BE” tidak merujuk pada sebuah gabungan kata. Seperti diketahui, BE adalah nomor plat kendaraan Provinsi Lampung. “Maksudnya, untuk memberi identitas yang kental. *Embel-embel* ‘Komunitas Pecinta Fotografi Lampung’ di belakang ‘BE’ adalah keterangan tentang siapa orang-orang di dalam komunitas ini,” tutur Sigit yang juga merupakan salah satu admin grup BE-PFL di Facebook.

Tak hanya itu, Sigit juga menjelaskan bahwa “BE” juga identik dengan sebuah kata dalam bahasa Inggris, yakni “*be*” yang berarti “menjadi.” Hal ini memberi arti tambahan pada “BE-PFL,” yakni “*be PFL*” atau dengan kata lain, “menjadi anggota Komunitas Pecinta Fotografi Lampung.”



BY DODIHASAN



BY EKA FENDIASPARA

Komunitas yang terbentuknya berawal dari sebuah *hunting* bersama saat *event* Djarum Super Offroad ini mengidentitaskan dirinya sebagai sebuah wadah yang terbuka dan informatif bagi anggotanya dalam *scope* fotografi. Visinya adalah “fotografi untuk semua orang,” dan misinya adalah menjadi wadah terjalannya komunikasi dan persahabatan yang erat dalam dunia fotografi, khususnya di Lampung.

Hunting kedua yang mereka ikuti bersama adalah Hunting Model Fotografi di Taman Wisata Lembah Hijau pada 10 Mei 2009. Tanggal tersebut kemudian diabadikan menjadi HUT komunitas ini.

Dengan sekitar 30-40 anggota aktif yang berlatar belakang pelajar (SMA dan mahasiswa), wiraswasta, PNS dan fotografer profesional, BE-PFL tidak mengikat anggotanya dengan aturan, namun dengan persahabatan dan kesetaraan. “BE selalu terbuka. Siapapun bisa menjadi anggota kapan saja tanpa harus melalui proses yang rumit,” kata Sigit.



BY SUHANDI

Saat ini, berbagai *hunting* tentunya sudah banyak dilaksanakan. Beberapa tempat yang telah mereka kunjungi antara lain anak gunung Krakatau, perkebunan karet PTPN Kedaton, Teluk Kiluan Tanggamus, pesisir Krui dan Ranau, kebun damar Lampung Barat, Teluk Nipah Lampung Selatan, Pelabuhan Kota Agung dan TNBBS, Pulau Pasaran Teluk Betung, Pulau Tangkil, seputar kota dan Kampung Baduy. Meski belum mengagendakan rutin, kadangkala dalam satu bulan *hunting* bisa dilakukan sampai dua kali, dan *sharing* ilmu selalu dilakukan saat acara ini berlangsung; juga saat pertemuan anggota atau di Facebook.

“Selain *hunting*, kami juga pernah bekerjasama dengan salah satu *vendor* kamera digital Canon melalui salah satu studio foto di Lampung, yaitu Plaza Foto, untuk mengadakan seminar fotografi yang langsung dihadiri oleh Kristupa Saragih (fotografer profesional, pendiri Fotografer.net) sebagai narasumbernya. Kemudian juga lomba foto dengan kamera *pocket*, bekerjasama dengan penerbit buku Agromedia,” ujar Sigit sembari menambahkan, “Secara lokal, kami juga sering mengadakan sarasehan ataupun *workshop* kecil.”

Beberapa anggota yang pernah menjuarai *event* nasional maupun lokal, yakni Budhi Martha, Rosita Zein dan Suhandi. Budhi Martha meraih juara pertama, baik dalam Lomba Nikon di Lembah Hijau, Lomba Foto Sawit Indonesia (kategori *landscape*) dan Lomba Foto Pembangunan Nasional. Suhandi juga berhasil memenangi lomba yang disebut terakhir, sedangkan Rosita Zein telah beberapa kali karyanya dimuat di *Exposure Magazine*.

Dengan usia yang masih sangat muda, komunitas ini merasa masih harus banyak belajar dari komunitas-komunitas fotografi lainnya. Meskipun demikian, bukan berarti tanpa cita-cita, karena mereka ingin mengadakan pameran foto yang besar dan membuat buku foto di Lampung.

Tak hanya itu. “Kami ingin memiliki kesempatan untuk bisa terus eksis untuk kepentingan bersama teman-teman fotografi, baik lokal maupun luar daerah, dengan menjalin kerjasama dalam *event* fotografi atau *event* lainnya, termasuk bekerjasama dengan Fotografer Net yang telah menjadi pionir dalam dunia fotografi,” lanjut Sigit. 📷

**KLUB**

Basecamp : Angkringan BE-PFL, Jl. Pagar Alam, Bandar Lampung
 E-mail : komunitas.be.pfl@gmail.com
 Facebook : [Komunitas Pecinta Fotografi Lampung](https://www.facebook.com/KomunitasPecintaFotografiLampung)

CONTACT PERSON

Nama : Sigit Asmoro Nugroho
 Kedudukan : Admin
 E-mail : cahtengil@gmail.com, cahtengil@yahoo.co.id
 Telp : +6285269756744

To Optimize Output in Beauty Shot

Photos & Text: Teddy Hernadi



An interest in beauty shot or beauty photography struck me up —not relatively long time back in the past— five years ago. To be honest, at that time, I was committing myself to portrait photography. Yes, I used to enjoy capturing one's facial expression to create a particular character in portrait.

Yet dissatisfied by the result of my portrait works, I “came to a halt” to make evaluations. At the same time, a friend of mine, who is also a make-up artist, made an offer to work together on a beauty shot portfolio. Having less than enough experience on portrait photography, I took that chance.

Since I got more and more opportunity to work together with a number of make-up artists, I became more enthusiastic in beauty photography. I kept myself in an intense exploration, and as a result, my enthusiasm in such genre was getting bigger.

Unlike portrait, in which I need to examine a particular character and then pour it in a photograph, beauty photography has introduced me to partners whom I can exchange ideas with and decide the output of each project.

Ketertarikan saya pada *beauty shot* atau *beauty photography* bisa dikatakan relatif belum lama, sekitar lima tahun lalu. Kala itu saya sendiri sebenarnya sedang berusaha mendalami *portrait photography*. Pada awalnya saya memang suka mengambil ekspresi raut wajah demi menciptakan karakter dalam suatu *portrait*.

Namun, ada semacam ketidakpuasan ketika melihat hasil-hasil *portrait* yang saya buat, yang menjadikan saya harus “berhenti sejenak” untuk mencoba melakukan evaluasi. Di saat yang sama, seorang rekan *make-up artist* mengajukan tawaran untuk berkolaborasi, membuat portfolio *beauty shot*. Walau dengan dasar pengalaman *portrait photography* yang baru setengah matang, saya menyambut baik ajakan itu.

Seiring dengan datangnya tawaran demi tawaran dari sejumlah *make-up artist*, saya pun menjadi semakin antusias dalam mengerjakan *beauty photography*. Dan antusiasme itu tampaknya semakin meningkat seiring dengan eksplorasi yang terus saya lakukan di bidang fotografi tersebut.

Berbeda dari *portrait* yang mengharuskan saya membaca karakter dan kemudian menuangkannya dalam foto, fotografi *beauty* membuat saya lebih merasa menemukan mitra diskusi untuk menentukan *output* dari tiap proyek.





Discussion & Preparation

To make the best output, we also need to make the best preparation. For me, it is fundamental.

Working together with partners, the first thing I usually do is to make a discussion, especially with the make-up artist (MUA). We begin with the idea or concept. To put both of us at the same table, we use photo reference. Next, we talk about the make-up character.

It is necessary for photographers to get acquainted with cosmetic ingredients; whether they absorb light or reflect it. Knowing this thing will give impact to the result.

Besides the ingredients, we need to highlight color harmonization through the application of proper color combination; also of the accessories and wardrobe.

Next, I spur the MUA on the lighting type; soft, hard/high-contrast, low key, high key, or else. Again, photo reference can “explain” more about this.

Choosing the right talent or model is also vital. The model’s face type should support the make-up character. Oval face is the most favorite because the cheekbones are often high; of course it must have beautiful skin. Try to find a model with fewer pimples or moles to put a better make-up.

The last thing is to choose the venue. Somewhat cold, indoor location is also “friendly” enough for the execution phase. For both the MUA and the model, indoor location makes easy the make-up process, also the touch-up, because they do not need to go to the make-up room to and fro.

Diskusi & Persiapan

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, tentunya diperlukan persiapan yang tidak serampangan. Bagi saya, persiapan sebelum pemotretan haruslah matang karena ini berkait erat dengan *output*-nya kelak.

Karena punya mitra kerja yang terlibat dalam pemotretan, langkah awal yang biasanya saya lakukan adalah mengajak mereka berdiskusi, terutama dengan sang *make-up artist* (MUA). Kita mulai dengan membahas ide atau konsepnya. Sejumlah referensi foto bisa membantu kejelasan atau pemahaman pada sebuah ide/konsep. Dari sini diskusi berlanjut ke karakter *make up* yang akan digunakan.

Kiranya perlu bagi fotografer untuk mengenal jenis-jenis bahan *make up*. Kita, sebagai fotografer, perlu mengetahui apakah bahan *make up* itu memantulkan cahaya atau sebaliknya, yakni bersifat lebih banyak meredam atau tidak memantulkan cahaya. Hal tersebut sangat penting diperhatikan karena akan berdampak pada hasil pemotretannya.

Selain bahan, pemilihan warna *make up* juga sangat penting untuk diperhatikan karena untuk menjaga harmonisasi warna; begitu pula dengan warna-warna aksesoris dan *wardrobe* yang dikenakan.

Selanjutnya, saya mengajak MUA menentukan tipe *lighting* yang akan digunakan dalam pemotretan, seperti jenis *lighting* yang lembut, keras/berkontras tinggi, *low key*, *high key* atau lainnya. Contoh-contoh atau referensi foto bisa membantu menjelaskan jenis *lighting* yang akan digunakan.

Memilih *talent* atau model termasuk hal yang vital. Tipe wajah model yang dipilih harus sesuai dengan karakter *make up*. Wajah oval dengan tulang pipi yang tinggi biasanya favorit untuk dipilih, tentunya dengan kulit wajah yang baik juga. Usahakan model tidak memiliki banyak jerawat atau tahi lalat yang cukup tebal/besar agar mudah ditutupi dengan *make up*.

Yang terakhir adalah memilih lokasi pemotretan. Selain tempatnya cukup dingin, lokasi *indoor* tentunya akan lebih memudahkan untuk proses eksekusi. Bukan itu saja, MUA dan model pun turut dipermudah dalam melakukan *make up* sampai *touch up*, tak perlu hilir mudik dari tempat pemotretan ke ruang *make up* dan sebaliknya.





Shooting Session & Good Atmosphere

The execution phase, namely the shooting session, is the most exciting part for me. I enjoy the process of preparing the cameras or lenses, also the setting of lighting equipments.

I use some lenses, such as 24mm-70mm, 35mm, 50mm and 85mm. Every lens bears different types of distortion, and every type of distortion suits different type of face. Though we can fix this in the post-processing phase, it is better to make the best frame in the shooting session.

I set the lighting equipments during the make-up time. An assistant is seemingly needed to help a photographer's working with his lighting equipments.

Desktop or laptop computer is in a way important to review the output, especially the details. They appear more vividly on a laptop screen than on the camera's LCD. Since we can see clearly any flaw, correction can also be made immediately.

During the shooting session, to give and take trust to and with the model is essential. Do not use words that could possibly discourage her, such as telling her how bad is her pose. We need to guide her in good atmosphere and encouragement, until we get the best pose.

Sometimes, to make more detailed lighting, I ask the model to freeze or still-posing, as long as the pose is realistic enough to be performed in a particular length of time. To make it less time-consuming, we need our lighting assistant to work effectively.

Pemotretan & Atmosfer Positif

Proses eksekusi alias pemotretan menjadi bagian yang *exciting* bagi saya. Saya sangat menikmatinya mulai dari mempersiapkan kamera, lensa sampai melakukan *setting* lampu.

Beberapa lensa yang saya gunakan antara lain 24mm-70mm, 35mm, 50mm dan 85mm. Tiap lensa memiliki sudut distorsi sendiri-sendiri, dan tidak setiap bentuk wajah akan terlihat bagus dengan distorsi tersebut. Memang, kita dapat melakukan perbaikan terhadap distorsi tersebut dalam *post-processing*, tapi sebaiknya kita berusaha mendapatkan *frame* yang bagus saat pemotretan.

Untuk pengaturan lampu, biasanya saya lakukan ketika MUA mengerjakan *make up* pada model. Asisten untuk urusan *lighting* tampaknya diperlukan untuk memperlancar kerja fotografer.

Keberadaan komputer *desktop* ataupun *laptop* saat pemotretan, bagi saya, menjadi sangat penting untuk me-review hasil, terutama untuk memperhatikan detilnya. Bagaimanapun, detil pencahayaan maupun *make up* akan terlihat lebih jelas di layar *laptop* ketimbang di layar LCD kamera. Jadi, jika ada kekurangan, kita bisa langsung mengoreksinya.

Selama pemotretan berlangsung, adalah hal yang sangat penting untuk membangun kepercayaan pada sang model. Hindarilah penggunaan kata-kata yang bernada negatif seperti ucapan bahwa posenya buruk. Pandulah dia dalam atmosfer yang positif, membangun dan menyemangati sampai diperoleh pose yang kita inginkan.

Tidak jarang saya meminta model untuk *freeze* atau diam di suatu pose untuk mendapatkan pencahayaan yang lebih detail, tentu saja sepanjang pose tersebut tidak terlalu sulit bagi model. Asisten bagian lampulah yang akan mengubah posisi pencahayaan sesuai arahan kita, dan model pun tak menjadi terlalu lama dalam posisi diam.





Creativity & Style

In the post-processing phase, I do not make much change. Most often, I make changes only on the tone of color and Kelvin scale on RAW editor, also a minor change on the model's skin. As long as not necessary, changes on color tone is better not taken on, so that we get the same make-up character.

I also make a slight change on lighting. However, we need to measure it well and neatly in the shooting session to avoid drastic changes in post-processing. Accordingly, in the end, the output can perfectly resemble the idea and concept that we have decided in the beginning.

Besides idea and concept, creativity is also compulsory; creativity to build up idea and concept. To be in such capacity, we can begin with numerous of inspirational works of other photographers; not to copy their style but to stimulate us to think out of the box.

To determine our own style, we need to keep well our motivation, work hard and explore more and more. Sooner or later, we will get a clue. As what a realist painter, Edward Hopper, once said: "Great art is the outward expression of an inner life in the artist." 📖 (English version by Cindy Nara)

Kreatifitas & Gaya

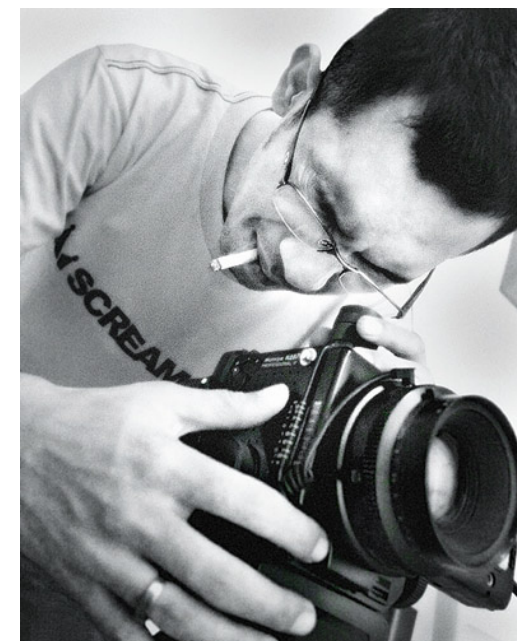
Pada tahap *post-processing*, saya tidak banyak melakukan perubahan. Biasanya saya hanya melakukan sedikit perbaikan tonal warna dan perbaikan nilai Kelvin pada RAW *editor*, termasuk perbaikan minor pada bagian kulit model. Sedapat mungkin tonal warna dipertahankan seperti apa adanya sehingga tidak mengubah corak/karakter *make up*.

Perbaikan minor juga saya lakukan pada *lighting*. Usahakan pencahayaan sudah terukur jelas dan rapi ketika proses pemotretan, sehingga tidak ada perubahan drastis terhadap *lighting* pada saat *post-processing*. Dengan demikian, pemotretan mendapatkan hasil sesuai dengan ide dan konsep yang telah ditetapkan.

Sebenarnya selain ide dan konsep, ada satu hal lagi yang kiranya penting dimiliki oleh seorang fotografer, yakni kreatifitas – kreatifitas dalam mengembangkan ide dan konsep. Sebagai langkah awal, mungkin kita bisa melakukannya dengan melihat karya-karya inspiratif dari fotografer lain; setidaknya ini untuk memicu pemunculan ide-ide baru, bukannya untuk meniru gaya atau *style*-nya.

Untuk mendapatkan *style* kita sendiri, tentunya kita perlu terus memotivasi diri, kerja keras dan sebanyak-banyaknya melakukan eksplorasi. Lambat laun *style* yang menjadi ciri khas kita akan terbangun dengan sendirinya. Kata-kata seorang pelukis realis bernama Edward Hopper tampaknya pas untuk kita kutip: "*Great art is the outward expression of an inner life in the artist.*" 📖





Teddy Hernadi
tedonkz@gmail.com

Graduated from a photography college, he had a couple of years in broadcasting media. With his growing passion in photography, he spent a few years in some photography companies. Based in Jakarta, he is currently running DKLIK Photography with his partner and contributes regularly on fashion and wedding magazines.

Perang Pandan, Ojung, Perisaian

Pertarungan untuk Keselamatan

Foto & Naskah: Muhammad Suja'i

Sudah bisa dipastikan, adu fisik di sini bukanlah bentrokan berdarah antarwarga seperti yang baru-baru ini terjadi di Tarakan (Kalimantan Timur) dan Jakarta. Pertarungan ini merupakan tradisi yang sama sekali tidak menyebabkan jatuhnya korban, apalagi korban jiwa.

Memang ada luka yang membekas di bagian tubuh para petarung, bahkan kadang darah pun menetes dari luka

mereka. Kendati demikian, tak ada dendam di antara mereka. Bukan menang atau kalah yang menjadi ujung dari pertarungan, tapi harapan segala kebaikan dan keselamatan bagi semua warga.

Tradisi pertarungan tersebut hingga kini masih rutin dilakukan oleh sebagian saudara-saudara kita di tanah air. Selain sebagai pertunjukan yang menarik untuk ditonton, acara-acara tradisional semacam

itu juga menyodorkan banyak keelokan fotografis. Maksudnya, banyak momen dahsyat dan indah yang bisa kita bekukan melalui kamera kita.

Melihat begitu beragamnya suku dan budaya, mungkin Indonesia memiliki banyak tradisi pertarungan serupa. Namun sementara ini saya hanya berhasil menyinggahi tiga di antaranya, yakni *perang pandan*, *ojung*, dan *perisaian*.



Dalam bahasa setempat, *perang pandan* disebut *mekare-kare*. Anda bisa menemuinya di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali.

Ritual perang-perangan ini rutin digelar setahun sekali, biasanya di sekitar bulan Juli. Acara diadakan dalam rangkaian upacara *ngusaba desa* atau upacara memohon keselamatan untuk desa dan para warganya, sekaligus sebagai tradisi penghormatan kepada Dewa Indra yang dikenal sebagai dewa perang.

Perang pandan berlangsung selama dua hari berturut-turut. Hari pertama dilakukan di pelataran, dan biasanya hanya diikuti oleh warga desa setempat. Pada hari kedua, acara dilaksanakan di atas panggung kayu dan diikuti oleh warga luar desa.

Dalam aksi pertarungan, masing-masing peserta menggenggam “senjata” daun pandan berduri. Dengannya petarung melakukan adu pukul, bahkan sampai melukai tubuh lawannya. Sebagaimana kebanyakan acara lainnya di Bali, *perang pandan* juga diiringi alunan musik tradisional. Makin keras suara gamelan, kedua pria yang saling berhadapan itu semakin semangat untuk saling menyerang.







Seperti telah saya kemukakan sebelumnya, pertarungan ini bukan persoalan menang atau kalah, apalagi menyisakan dendam kesumat. Begitu keseluruhan acara berakhir, mereka yang semula saling melukai justru tertawa-tawa dan saling berangkul, dan bersama-sama mengobati luka-luka di tubuh. Makan bersama menjadi penutup, sekaligus untuk menjaga kebersamaan dan persaudaraan.

Sebagai daerah tujuan wisata utama, di Bali Anda tak perlu khawatir mengenai penginapan. Di dekat lokasi acara, tepatnya di daerah Candidasa, banyak terdapat hotel dari kelas *homestay* sampai bintang tiga. Bagi Anda yang terbiasa bepergian dengan anggaran rendah ala *backpacker*, ada penginapan yang sewanya Rp 100.000 per malam, dan itu pun sudah termasuk makan pagi.

Sangat mudah untuk mencapai lokasi acara. Ketika sudah berada di ibukota Provinsi Bali, Denpasar, Anda hanya memerlukan waktu sekitar dua jam perjalanan darat menuju ke Tenganan.





Di Jawa Timur, tepatnya di kota Probolinggo, saat saya berkunjung sedang berlangsung festival budaya lokal kota tersebut. *Ojung* menjadi salah satu atraksi yang turut memeriahkan festival.

Sebagai tradisi, *ojung* biasa dilakukan oleh warga keturunan suku Madura yang banyak bermukim di Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Bondowoso. Sebagaimana kita ketahui, kota-kota tersebut berada di suatu wilayah yang terkenal dengan julukan “wilayah tapal kuda” Jawa Timur.

Dulunya, acara tarung itu digelar untuk memohon hujan, atau sebagai upacara selamatan desa yang tentunya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Masyarakat percaya bahwa darah darah yang mengalir dari tubuh pemain – akibat terkena pukulan rotan lawan – akan diganti dengan turunnya air (hujan) dari langit.

Selain masih digelar dengan tujuan tersebut, *ojung* dewasa ini juga sering digelar sebagai atraksi atau hiburan dalam sejumlah hajatan, misalnya pesta pernikahan. Dalam ritual pertarungan ini, dua petarung masing-masing membawa sebatang rotan. Rotan tersebut berfungsi sebagai alat pemukul sekaligus penangkis.

Mereka memukul secara bergantian. Dengan bekal teknik beladiri dan ilmu *kanuragan*, kedua petarung berusaha

melukai lawannya menggunakan rotan yang dipegangnya. Ada kebanggaan tersendiri jika lawan berhasil dilukai, bahkan jika perlu sampai berdarah-darah.

Setiap pertarungan dimainkan dalam tiga ronde yang berlangsung selama sekitar sembilan menit. Wasit, atau disebut sebagai *peputo*, akan menjadi saksi sekaligus pencatat luka. Pemenangnya adalah yang mendapat luka paling sedikit.

Tidak ada jadwal rutin mengenai pelaksanaan *ojung*. Jika Anda berkeinginan menyaksikan atau memotret atraksi tersebut, cobalah cari informasi melalui rekan-rekan fotografer yang berada di Jawa Timur, mungkin mereka lebih mengetahuinya.

Untuk menuju ke Probolinggo dari Surabaya, Anda bisa menggunakan kendaraan sendiri seperti yang saya lakukan beberapa waktu lalu. Perjalanannya memakan waktu sekitar dua jam. Selain itu, Anda bisa menumpang bus umum dari Surabaya dengan tarif Rp 14.000; Rp 25.000 bila Anda menggunakan bus patas.

Banyak hotel untuk menginap di Probolinggo dengan harga mulai dari Rp 60.000. Hanya saja, tak ada hotel berbintang di kota kabupaten ini.





Pertarungan serupa *perang pandan* dan *ojung* juga bisa kita temui di Nusa Tenggara Barat, yang dikenal dengan nama *perisaian*. Saya menjumpainya di daerah Pantai Kuta, Lombok.

Seperti halnya *ojung*, tradisi masyarakat Sasak ini pada awalnya merupakan bagian dari upacara adat untuk meminta hujan dan keselamatan. Namun kini *perisaian* lebih banyak ditampilkan sebagai pertunjukan kepariwisataan, mengingat Lombok merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia.

Perisaian kadang-kadang juga dipertunjukkan untuk menyambut pejabat negara yang datang ke Lombok. Yang lebih pasti lagi, pertarungan ini sering digelar untuk turut memeriahkan peringatan ulang tahun kemerdekaan negeri kita. Makanya, kalau Anda ingin menonton dan memotret *perisaian*, datanglah ke Lombok pada sekitar bulan Agustus.

Perisaian bisa dikatakan sebagai seni bela diri tradisional dengan menggunakan sebatang rotan sebagai senjata, disertai tameng atau perisai berbentuk persegi empat terbuat dari kulit rusa atau kulit sapi betina.

Arena permainan cukup dalam sebidang tanah seluas kira-kira 10 meter persegi. Batas arena hanya ditandai oleh barisan penonton yang berhimpun. Pertarungan biasanya dilaksanakan oleh minimal tiga pasang petarung.

Lama pertarungan untuk kelas petarung biasa adalah tiga ronde, sedangkan untuk kelas petarung mahir lima ronde. Masing-masing ronde berlangsung sekitar tiga sampai lima menit. Ada seorang wasit yang memimpin pertarungan.

Permainan akan dihentikan sebelum waktu habis apabila ada salah satu petarung yang mengalami luka dan mengeluarkan darah di bagian kepala. Oleh wasit, pemain yang terluka dinyatakan kalah. Namun jika tidak ada yang terluka di antara keduanya sampai waktu habis, pertandingan dinyatakan *draw* atau *sapih*.

Lombok sangatlah mudah untuk dicapai. Hanya saja, selama berada di wilayah itu, sebaiknya Anda menyewa mobil atau sepeda motor untuk transportasi. Ini mengingat kondisi kendaraan umum yang terbatas sehingga membuat Anda tidak leluasa untuk melancong ke mana-mana.

Biasanya mobil atau sepeda motor dapat disewa dari hotel tempat kita menginap. Tarifnya mulai Rp 250.000 untuk mobil dan Rp 30.000 untuk sepeda motor, masing-masing untuk penggunaan selama 24 jam.

Untuk penginapan atau hotel, sewanya relatif murah, mulai dari Rp 100.000. Saat itu saya mendapatkan hotel di daerah Cakranegara dengan harga 125.000 per malam, sudah termasuk makan pagi. Kamarnya cukup lapang, bersih dan ber-AC.

■ (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)





Peralatan & Pengalaman

Setiap *traveling*, saya selalu membawa tiga jenis lensa, yakni *fish-eye zoom* 10-17mm, *super-wide zoom* 16-35mm, dan *tele zoom* 70-200mm. Kadang-kadang saya bawa pula lensa 50mm dan sebuah *flash*.

Untuk filter, saya biasa menggunakan filter CPL dan GND. Dalam memotret acara-acara seperti *perang pandan*, *ojung* dan *perisaian*, tripod hampir sama sekali tidak dibutuhkan. Monopod justru yang wajib dibawa serta. Karena berjubelnya fotografer dan penonton dalam *event* semacam itu, dan kita tidak selalu mendapatkan tempat di barisan terdepan, monopod kiranya sangat membantu untuk mengambil momen dari ketinggian di atas kepala kita.

Bahkan dalam situasi yang sangat berdesakan itu, pohon pun bisa sangat berguna. Ketika di *perang pandan*, misalnya, saya terpaksa memanjat pohon agar dapat memotret dengan leluasa, dan saya pun menjadi satu-satunya fotografer yang membidik dari atas pohon kamboja.

Hal yang sekiranya lebih penting lagi untuk diperhatikan adalah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, sebelum kita berangkat *hunting*. Kita perlu mengecek segala fungsi kamera dan lensa, memastikan tenaga baterai dalam keadaan penuh, dan – kalau perlu – mengosongkan semua kartu memori yang kita miliki. Kehabisan kartu memori pernah saya alami saat memotret dari atas pohon di *perang pandan* itu, dan mudah-mudahan kesialan tersebut tak berulang di *hunting-hunting* mendatang.

Muhammad Suja'i lik.jai75@yahoo.co.id

Kini bermukim di Sidoarjo, Jawa Timur, ia menekuni fotografi sejak kelas V SD. Saat itu sebatas membantu kakak yang membuka studio foto rumahan di pelosok Banyuwangi; lalu menjadikan fotografi sebagai sarana mencari uang sejak di bangku SMA dan berlanjut sampai saat ini.

Namun dalam tiga tahun terakhir, ia menjadikan fotografi lebih sebagai hobi, seiring dengan hobi lainnya, *traveling* bersandal jepit. Target ke depan adalah berhasil “mencemari” seluruh provinsi di Indonesia dengan jejak sandal jepitnya.



baru



Canon EOS 50D Kit EF-S 17-85mm IS
15,1 Megapixel

Rp 11.750.000



Canon EOS 550D Kit EF-S 18-135mm IS
18 Megapixel

Rp 9.309.000



Olympus PEN E-PL1
Kit M ED 14-150mm
12,3 Megapixel

Rp 9.150.000



Olympus PEN E-P2
Kit ED 14-42mm f/3.5-5.6
12,3 Megapixel

Rp 8.325.000



Canon EOS 550D Kit EF-S 18-55mm IS
18 Megapixel

Rp 7.699.000



Nikon D3000
Kit AF-S 18-55mm Non-VR
10,2 Megapixel

Rp 4.050.000



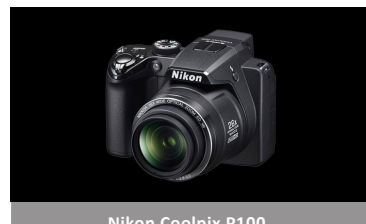
Canon Powershot G11
10 Megapixel

Rp 4.299.000



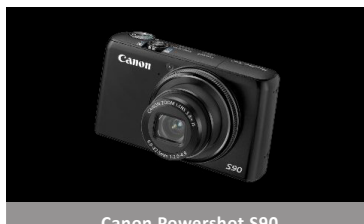
Olympus Mju Tough 8010
14 Megapixel

Rp 3.995.000



Nikon Coolpix P100
10,3 Megapixel

Rp 3.675.000



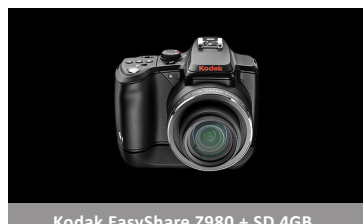
Canon Powershot S90
10 Megapixel

Rp 3.425.000



Olympus Mju Tough 6010
12 Megapixel

Rp 3.325.000



Kodak EasyShare Z980 + SD 4GB
12 Megapixel

Rp 3.280.000



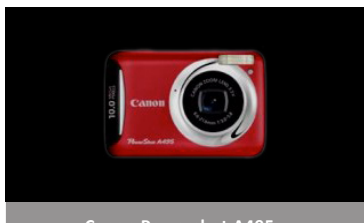
Olympus Mju 7020
12,7 Megapixel

Rp 2.530.000



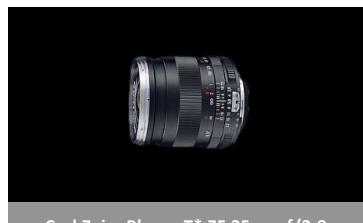
Panasonic Lumix DMC-FH3
14,1 Megapixel

Rp 2.025.000



Canon Powershot A495
10,3 Megapixel

Rp 986.000



Carl Zeiss Planar T* ZF 25mm f/2.8

Rp 10.100.000



Tokina AT-X 12-24mm f/4 AF Pro DX
Mark II

Rp 5.999.000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 1 Oktober 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 1 Oktober 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon D300S, SLR-body Only
Kondisi: 99%
Kontak: 0811973875

Rp 12.800.000



Canon EOS 50D, SLR-body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 08562739531

Rp 7.200.000



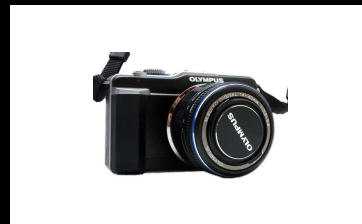
Canon 40D, SLR-body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 0858137114670

Rp 5.550.000



Nikon D60, SLR-body Only
Kondisi: 94%
Kontak: 085722280003

Rp 3.000.000



Olympus PEN E-PL1
M.Zuiko Digital 14-42mm f/3.5-5.6
Kondisi: 95% Kontak: (022)76109758

Rp 5.499.000



Fuji Prosumer S2000
Kondisi: 95%
Kontak: (021)94294343

Rp 1.450.000



Canon Powershot A470
Kondisi: 98%
Kontak: 087859508800

Rp 849.000



Leica Leitz Canada Elmarit-R 135mm f/2.8
Kondisi: 90%
Kontak: 08552882000

Rp 4.400.000



Meyer Gorlitz Orestor 135mm f/2.8
Kondisi: %92 Kontak: 08552882000

Rp 2.450.000



Canon FD 50mm f/1.4 SSC
Kondisi: 95% Kontak: 087838831982

Rp 850.000



Gitzo GT-1550T Traveler 6X Carbon Fiber + Ballhead
Kondisi: 96% Kontak: 085920634933

Rp 4.700.000



Olympus Flash FL14
Kondisi: 98% Kontak: 0818122444

Rp 1.475.000

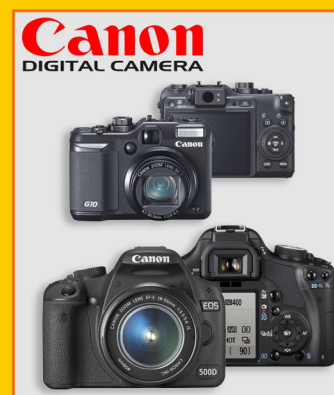


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari

Duta Merlin

Canon EOS 550D



Dijuluki pula sebagai Rebel T2i, Canon EOS 550D merupakan kamera yang sangat mengesankan. Makanya, ada yang mengategorikan kamera ini bukan sekadar *entry-level*, melainkan *upper entry-level*.

Bagaimana tidak? Diluncurkan sekitar lima bulan setelah EOS 7D yang *high-end*, 550D pada dasarnya mampu menghasilkan gambar yang kualitasnya bisa dibilang sama dengan 7D, dan menyodorkan moda *movie* nan fleksibel; padahal harganya separuh dari 7D.

Sudah pastilah 550D tidak mampu menandingi 7D dalam hal *build quality*, kecepatan dan barangkali *handling*-nya. Namun dengan kualitas 18 Megapixel dan video HD, EOS 550D tetap menjadi kamera yang ampuh dari sisi harga.

Bagaimana dengan videonya? EOS 7D memang sudah muncul lebih dulu dengan kemampuan membuat video HD dalam 1080p pada kecepatan 24, 25 dan 30 fps, serta 720p pada 50 atau 60 fps. Namun, ternyata, 550D menawarkan fasilitas yang sama persis, sekaligus mewarisi *input* mikrofon eksternalnya, kontrol manual secara penuh untuk *exposure*, dan kemampuan memangkas klip langsung di dalam kamera.

Perbaikan terhadap fasilitas dan kemampuan video ini mungkin didasarkan pada pengalaman pahit Canon pada 500D, yang hasil videonya agak terpatah-patah. Akibatnya, Canon pun dihujani kritik gara-gara itu. Problem itu nyatanya sudah tak terjadi pada 550D.

Menggunakan prosesor gambar DIGIC 4, respon 550D menjadi lebih baik. Selain itu, kemampuannya dalam mengendalikan *noise* juga bagus sehingga kendati menggunakan ISO tinggi, *noise* masih bisa diterima dan kualitas gambar relatif tetap bagus.

Sebagaimana diketahui, EOS 550D memiliki sembilan titik fokus; dengan demikian, kita menjadi lebih leluasa dalam memilih titik fokus. Dalam hal *continuous shot*, kamera ini mampu menjepret dengan kecepatan 3,7 fps. Artinya, dalam satu detik Anda bisa mendapatkan gambar lebih dari tiga *frame*.

Sejauh ini, yang kita ketahui soal 550D memang bagus. Yang mungkin tidak kita temui pada kamera tersebut adalah peningkatan *build quality* atau *handling*-nya. Namun tampaknya itulah strategi yang digunakan oleh Canon berkaitan dengan kamera-kamera DSLR model *entry-level* dan *mid-range*-nya. Ia meningkatkan resolusi, memperbaiki video, mencuplik fitur-fitur bermanfaat dari model *high-end* yang sudah ada, tapi tetap mempertahankan kemampuan *continuous shooting* yang cepat, *build* yang kokoh, PC Sync port dan *viewfinder* besar menempel pada model *semi-pro*-nya.

Pengalaman sejumlah rekan fotografer yang menggunakan 550D bakal bisa memperjelas kelebihan dan kekurangan kamera berbobot sekitar 0,5 kg itu.

PHOTO BY PRIAGUNG UTOMO



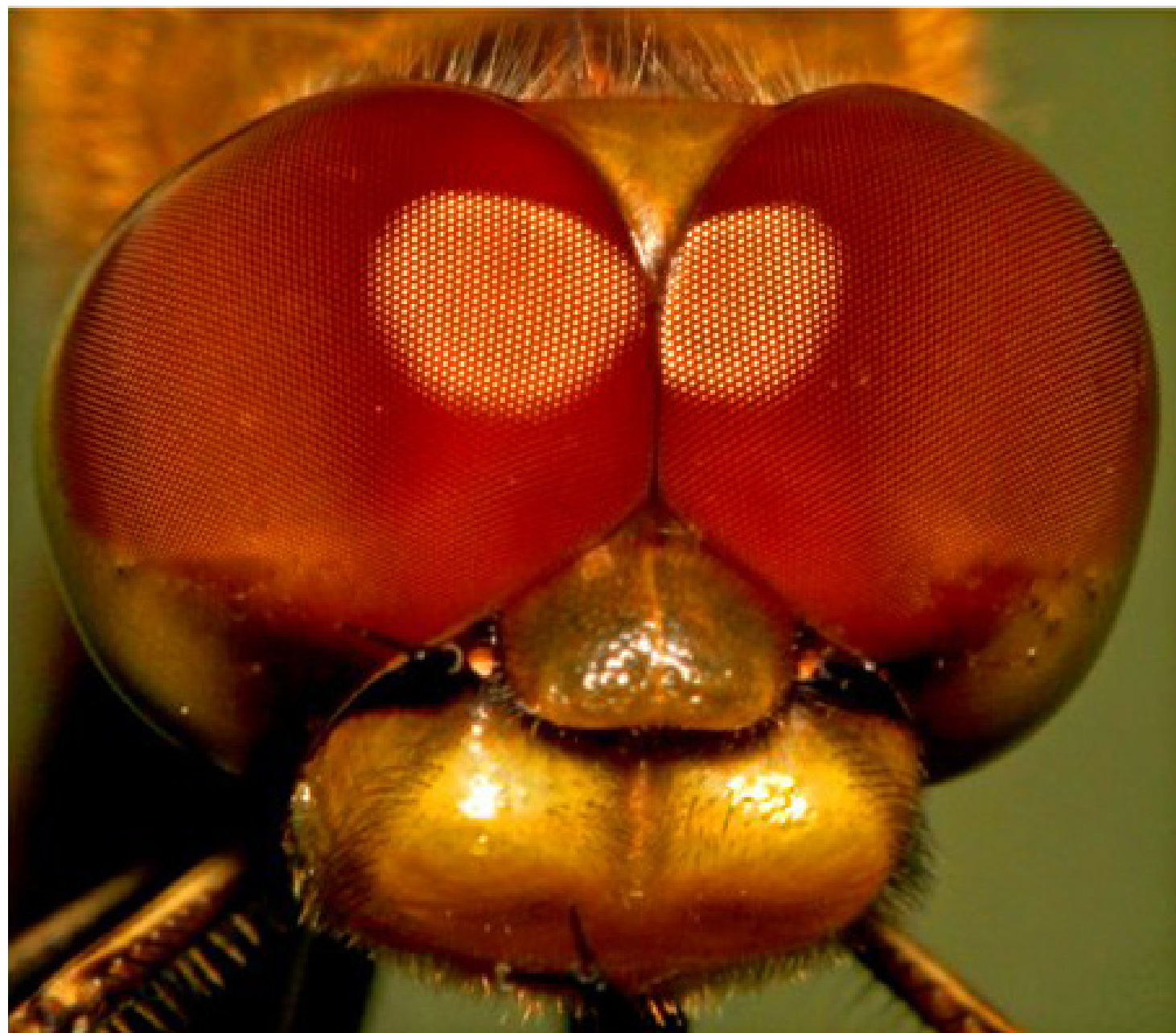


PHOTO BY BUDI RISJADI

User: Budi Risjadi

E-mail: risjadi.b03d1@gmail.com

Berawal dari melihat foto teman, yang sudah lebih dahulu menggeluti foto-foto makro, saya mulai tertarik untuk mencoba. Setelah saya memiliki lensa makro dan meng-*upgrade gear* ke Canon EOS 550D, saya merasakan pilihan saya tidak salah.

Untuk foto makro yang membutuhkan ketajaman tinggi, kadang bermain dengan DOF yang sangat tipis sangatlah dibutuhkan peralatan yang bisa mendukung. EOS 550D, yang memiliki bodi ringan dengan bentuk yang membuat nyaman di genggam, sepertinya menjadi perangkat yang pas. Gerakan maju-mundur yang kadang saya lakukan untuk mendapatkan fokus yang tepat, dan pengambilan gambar yang harus diulang-ulang, tidak membuat tangan saya cepat lelah ketika menyangga 550D.

Sistem *noise reduction* pada kamera yang berkartu memori SD/SDHC dan SDXC ini sangat penting untuk pemotretan makro. Sistem tersebut dapat membantu meningkatkan ketajaman foto dengan mengurangi efek *noise* akibat pembesaran.



PHOTOS BY PRIAGUNG UTOMO

User: Priagung Utomo
E-mail: priagung@indosat.net.id

Saya menggunakan EOS 550D sejak Mei 2010, sebagai pengganti Rebel XT alias EOS 400D, yang saat itu mulai terasa tua dan ketinggalan fitur dari kamera-kamera keluaran baru. Beberapa fitur utama yang dipertimbangkan pada waktu berencana *upgrade* antara lain sensitifitas ISO yang lebih baik, Live View, video full-HD, dan *value for money*.

ISO yang sensitif sangat diperlukan karena saya hobi memotret makro, yang *notabene* selalu perlu *aperture* sempit dan *shutter speed* tinggi. Demikian juga fitur Live View dalam beberapa kasus sangat diperlukan untuk membantu akurasi *focusing* (fitur *live-view zoom*) untuk foto makro. Fitur ini juga sangat membantu untuk *focusing* menggunakan lensa manual (maklum, kemampuan mata untuk *focusing* melalui viewfinder mulai menurun seiring usia).

Sedangkan fitur video full-HD diperlukan karena selama ini kalau *traveling* sering repot menenteng DSLR dan *handycam*. Dengan adanya fitur video ini, cukup DSLR yang ditenteng.

Sebenarnya semua fitur tersebut ada di Canon EOS 500D, tapi dengan selisih kurang lebih Rp 1 juta waktu itu, saya prefer 550D karena adanya fitur *autofocus* pada saat merekam video, mendukung full-HD dengan 30 fps (belakangan baru saya tahu, ini hanya untuk NTSC mode), extra 3 MPix (sangat berguna untuk *crop* foto makro), Auto ISO bisa sampai 6400, dan ISO tertinggi untuk mode Auto bisa diatur sesuai keinginan. Fitur yang terakhir sangat membantu pada waktu malas menggunakan mode manual, tapi ingin *noise level* tetap terjaga.

Dari empat bulan menggunakan 550D, dapat dikatakan saya sangat puas dengan kinerja dan kekayaan fitur yang dimiliki. Akurasi fokus pada saat dipadu dengan lensa *prime* atau lensa makro sangat memuaskan. Ukuran pas untuk tangan saya (dan orang Asia pada umumnya), bobot yang tidak terlalu berat juga mengurangi potensi

shake pada saat foto makro, dan tidak terlalu memberati *backpack* yang sehari-hari saya bawa ke kantor bersama *laptop* dan berkas kerja.

Sensitifitas ISO juga sangat memuaskan. Untuk beberapa kasus, sampai dengan ISO 1600 *noise*-nya masih sangat bisa diterima. Untuk foto makro, ISO 800 sekalipun masih menghasilkan tekstur yang halus.

Peningkatan kemampuan sensor cahaya juga sangat membantu untuk fotografi di tempat dengan kontras tinggi, karena *metering*-nya menjadi lebih akurat. Ditambah lagi adanya *quick menu button* yang salah satunya bisa mengatur tingkat terang-gelap di *background* dengan sangat mudah.

Fitur Live View, seperti yang saya harapkan, memuaskan untuk membantu akurasi *focusing*. Ini masih ditunjang pula dengan LCD yang sangat halus dan cukup terang meskipun di *outdoor* (kebanyakan foto makro dilakukan di *outdoor*).

Satu-satunya kelemahan yang ditemukan hanya pada saat perekaman video dengan format full- HD (1080p, 29 fps). Kadang-kadang perekaman terputus dengan sendirinya pada durasi yang bervariasi. Dari hasil *googling* di internet, beberapa analisis menyebutkan bahwa hal itu dikarenakan SDHC yang digunakan kurang cepat (saya menggunakan SDHC Kelas-4, SanDisk). Kekurangan lainnya adalah kemampuan *burst* (*multiple shot*)-nya yang hanya sekitar 3,8 *frame* per detik; jelas ini kurang memadai untuk foto kegiatan *sport*. Namun sebenarnya itu sudah cukup memadai, mengingat kelasnya memang bukan untuk semi-profesional.

Secara umum *value for money* untuk 550D, bagi saya, sangat OK! Ini mengingat fitur-fitur utamanya merupakan yang terbaik di kelasnya, dan bahkan melebihi kemampuan kamera kelas di atasnya (pada waktu itu) dalam beberapa hal.

User: Reagan Tobing

E-mail: reagantobing@gmail.com

Kesan pertama yang saya dapatkan dari kamera ini adalah pengoperasiannya yang mudah, apalagi dengan adanya *Q button*. Yang menarik lagi, hasilnya tidak mengecewakan untuk pemotretan dalam kondisi low light. *Noise*-nya tidak mengganggu. Ini bisa dilihat pada hasil foto saya tentang wayang.

Lensa *kit* 18-55mm dan 550D menjadi kombinasi yang pas; ia mampu menghasilkan gambar yang bagus pada pengambilan foto dengan pencahayaan rendah. Kalau boleh usul, LCD *varie-angle* pada EOS 60D semestinya diterapkan pada 550D; pasti akan semakin mantap. 📷



PHOTO BY REAGAN TOBING



Next Review: Lensa Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Oktober 2010.

A

angle [18](#)
anthropology [10](#)
antropologi [10](#)
Aristotle [22](#)

B

Bali [100](#)
Batak [42](#)
beauty photography [80](#)
beauty shot [80](#)
bena kayu [42](#)
BE-PFL [71](#)
breakthrough [18](#)

C

Canon [58](#)
Canon EOS 550D [120](#)
color harmonization [84](#)
composition [18](#)
concept [84](#)
contrast [84](#)
creativity [92](#)
cropping [18](#)

D

desktop [88](#)
Desktop [88](#)
digital back [60](#)
distorsi [88](#)
distortion [88](#)

E

ethnophotography [6](#)
etnofotografi [6](#)
eye-level angle [18](#)

F

Facebook [59](#)
Fashion on Stage [58](#)

filter [117](#)
fish-eye [117](#)
Fotografer Net [58](#)
fotografi praktis [18](#)
fotografi wedding [61](#)
foto kisah [10](#)
friendship [22](#)

G

gathering [58](#)
gelar master [10](#)
gesture [18](#)

H

H4D [60](#)
harmonisasi warna [84](#)
Hasselblad [60](#)
hidden camera [14](#)
high key [84](#)

I

idea [84](#)
ide/konsep [84](#)
Investment Protection [60](#)

J

Jogjacomtech 2010 [58](#)
Jogja Expo Center [58](#)

K

Kelvin [92](#)
Komunitas [73](#)
kreatifitas [92](#)

L

Lampung [71](#)
laptop [88](#)
light box photo viewer [59](#)
lighting [18](#), [84](#)
Live View [125](#)
lokalisasi [14](#)
lomba foto [58](#), [59](#)

Lombok [114](#)
low key [84](#)

M

Makassar [58](#)
make-up artist [80](#)
makro [123](#)
master’s degree [10](#)
Medan [58](#)
Medium shot [18](#)
mekare-kare [100](#)
Merayakan Keragaman [59](#)
Monopod [117](#)
Muhammad Suja’i [96](#)

N

noise reduction [123](#)
North Sumatra [46](#)

O

Ojung [110](#)

P

pekerja seks [10](#)
penganalisan tanda [6](#)
perang pandan [100](#)
perisaian [114](#)
Pesta Blogger Photo Contest 2010 [59](#)
Phase One [60](#)
portrait photography [80](#)
post-processing [92](#)
practical photography [18](#)
Probolinggo [110](#)
produksi tanda [6](#)
prostitutes [10](#)
prostitution area [14](#)
PT Pos Indonesia [59](#)

R

RAW [92](#)

Rebel T2i [120](#)
rekam gambar [59](#)
resizing [18](#)

S

Sasak [114](#)
Semarang [58](#)
Sepdes Sinaga [40](#)
sign-analysis-based study [6](#)
sign production [6](#)
story photos [10](#)
style [92](#)
super-wide zoom [117](#)

T

Tanah Karo [46](#)
Teddy Hernadi [78](#)
tele-lens [18](#)
tele zoom [117](#)
Tenganan [100](#)
terobosan [18](#)
tesis [10](#)
thesis [10](#)
Tradisi pertarungan [97](#)

U

ukuran foto maksimum [59](#)

V

video HD [120](#)

W

Waluh Jabu [42](#)
wardrobe [84](#)
wide-lens [14](#)
workshop [58](#)

Y

Yuyung Abdi [5](#)



exposure

Edisi 28, November 2010



PHOTOS BY TUHIN SUBHRA DEY

Wajah-wajah dari India

Ketika datang ke suatu tempat, biasanya bukan cuma keindahan alamnya saja yang menarik minat kita untuk memotret, tapi juga orang-orang di dalamnya dengan segala aktifitas keseharian mereka. Bahkan wajah-wajah khas penduduk setempat, seperti di India ini, bisa menjadi karya mengesankan kala kita jeli membingkainya melalui lensa.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com